

BERAPA TJATJAT DALAM NOVEL NOVEL INDONESIA MUTACHIR/GOENAWAN MUHAMAD
SRAT BAHAGIA YANG TAK SAMPAI PADA SLAUERHOFF/GERARD/TERMORSHUIZEN

HORISON

MADJALAH SASTRA

DJAK-SADJAK/J.J. SLAUERHOFF
KARATNYA ORANG TUA EDAN YANG ASYIK MENULIS/J.J. SLAUERHOFF
MBANGUNAN ADALAH KEWADJIBAN KITA BERSAMA/SAJIDIMAN
UDARA SEPUPU/MOHAMAD FUDOLI
ERITA/DYLAN THOMAS

7

DJULI 1972 TAHUN KE - VII



HARRISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi : MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN

Redaksi : H.B. JASSIN — SANENTO JULIMAN
Staf Redaksi : DJUFRI TANISSAN — HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada- 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

DJULI 1972

No. 7 Tahun VII

ISI NOMOR INI

	Halaman
H.B. JASSIN — Tjataan Kebudajaan	195
GOENAWAN MOHAMAD — Beberapa Tjatjat Dalam Novel ² Indonesia Mutachir	196
GERARD TERMORSHUI	
ZEN — Hasrat Bahagia Yang Tak Sampai Pada Slauerhoff	204
J.J. SLAUERHOFF — Sadjak-Sadjak	208
J.J. SLAUERHOFF — Sekaratnya Orang Tua Edan Yang Asyik Menulis	212
SAJIDIMAN — Pembangunan Adalah Kewadji- ban Kita Bersama	214
MOHAMAD FUDOLI — Saudara Sepupu	217
DYLAN THOMAS — Tjerita	220
Kronik Kebudajaan	223

Kulit depan oleh Nashar

Ralat : Vignet di hal. 213 oleh Danarto

CATATAN KEBUDAYAAN

ANGKATAN 66 DAN SAJAK SEPI

Seorang kritikus yang membaca kumpulan sajak Abdul Hadi W.M. Laut belum Pasang ¹⁾, bersorak bahwa Angkatan 66 tidak ada lagi, karena '„pengarang yang hanya berurusan dengan hal negara melalui slogan-slogan besar telah lenyap. Dan digantikan oleh pengarang jujur, yang sibuk menjelaskan (—) 'the image of man' zamannya. ²⁾

Benarkah pengarang Angkatan 66 hanya melontarkan slogan-slogan semata? Kritikus tersebut perlu menelaah kembali pengantar Angkatan 66 dan membacai karangan-karangan yang dimuat dalam bunga rampai itu untuk menemui di situ pengarang-pengarang „yang jujur, yang sibuk menjelaskan 'the image of man' zamannya' seperti Hartojo Andangdjaja, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Rendra, tapi juga pengarang-pengarang yang tidak diragukan kejujurannya bergerak di jalan-jalan sewaktu demonstrasi menumbangkan resim lama dan menjumbangkan semangat dengan sajak-sajaknya. Satu kekeliruan besar ialah anggapan bahwa apa yang disebut Angkatan 66 hanya yang telah „ditabalkan" dalam bunga rampai yang tak dapat tidak mesti tak lengkap, pada hal Angkatan 66 ini mencipta melalui sekian banyak majalah dan surat kabar.

Ada suatu pendapat bahwa hasil sastra baru dapat murni dan bermutu tinggi, apabila pengarangnya dapat melepaskan diri dari segala tetek bengek masyarakat dan mencipta dalam segala kesepian. Temanya pun haruslah bukan teriakan-teriakan yang berupa semboyan politik, moral ataupun agama, tapi soal-soal yang amat pribadi sifatnya. Ditarik secara ekstrim maka kita pun hanya akan mempunyai sajak-sajak sepi, renungan-renungan yang abstrak dan metafisis tentang eksistensi manusia dan nilai-nilai yang dilepaskan dari pergolakan kehidupan dunia. Alangkah tingginya jangkauan penghayatan dan pemikiran dunia sastra kita jadinya. Agaknya ini lah reaksi terhadap ribut-ribut yang ditimbulkan oleh pengarang-pengarang realisme sosialis yang melontarkan semboyan-semboyan yang besar dan kosong dan ditentang dengan tidak kurang serunya oleh seniman-seniman yang mendengarkan hati nuraninya. Ya, suara ribut juga dicanangkan oleh golongan keua ini semasa penumpasan Gestapu, tapi barangsiapa yang mendengarkan dengan teliti akan mengenai mana suara yang sumbang dan mana suara yang murni. Dan untuk siapakah pengarang Lekra melontarkan semboyan-semboyannya dan untuk siapakah pengarang-pengarang Angkatan 66 berbicara? Apakah isi makna keadilan dan kebenaran pada A.S. Dharta dan Taufiq Ismail sama? Dan apakah intensitas dan kesungguhan pada keduanya sama? Dan sekalipun sama dan keduanya mencapai mutu yang tinggi, kita tahu kepada siapa akan memihak.

Kita tidak perlu seperti Lekra mencemoohkan seniman yang menutup diri di menara gading sebagai seniman borjuis — mereka pastilah dapat sampai pada pikiran-pikiran yang tinggi dan abadi —, tapi janganlah orang menuntut pula supaya kita sama sekali meninggalkan lapangan hidup perjuangan, sebab di dalam golak perjuangan itu pun terlahir seniman-seniman yang jujur. Chairil bukan hanya menulis sajak-sajak sepi seperti Senja di Pelabuhan kecil, tapi juga sajak-sajak „bombastis" seperti Diponegoro dan Perjanjian dengan Bung Karno dan adalah suatu hal yang aneh untuk hanya mengakui sajak-sajak sepinya dan menolak sajak-sajak „perjuangan"nya. Chairil harus dinilai secara keseluruhan, demikian pula Taufiq Ismail harus dihargai secara keseluruhan, bukan hanya sajak-sajak sepinya saja. Dengan analogi yang sama kita jangan pula hanya menghargai penyair-penyair sajak protes Angkatan 66 dan menolak penyair-penyair sepi atau sebaliknya. Mereka semua adalah penyair-penyair satu angkatan yang memperlihatkan berbagai aspek penghayatan kehidupan.

Kepada mereka yang hanya bertolak dari satu pojok pandangan sastra, dapatlah kita mengutip dengan sedikit variasi kata-kata Gauguin :

Literature for Art's sake. Why not?
Literature for Life's sake. Why not?
Literature for Pleasure's sake. Why not?
What does it matter, as long as it is
Literature? ³⁾

Jakarta, 12 Juli 1972
H.B. JASSIN

1) Abdul Hadi Widji Muthari, LAUT BELUM PASANG, Litera, Jakarta, 1971

2) Harry Aveling, „Sorotan Puisi 'Laut belum pasang' Abdul Hadi W.M." BERITA MINGGU (Kuala Lumpur), 2 Juli 1972

3) Lihat : Herbert Read, The Meaning of Art, The Penguin Books, 1959, hal. 152

Beberapa Tjatjat Dalam Novel-novel Indonesia Mutachir

Sebuah tjeramah Goenawan Mohamad.
Diselenggarakan oleh JAJASAN INDONESIA
di Balai Budaya tanggal 20 Djuni 1972.

ARIEF BUDIMAN: Malam ini kita akan mengadakan tjeramah dari saudara Goenawan Mohamad mengenai **Tjorak dan Tjatjat Novel Indonesia Mutachir**. Saja kira pentjeramah tidak usah diperkenalkan lagi namanya. Akan tetapi bagi yang belum kenal, saja batjakan riwayat hidup pendek: Lahir di Batang 29 Djuli 1941, djabatkan sekarang adalah Anggota Dewan Redaksi Madjalah Sastra HORISON, Ketua Dewan Redaksi Minggu-an Berita TEMPO, Anggota Dewan Kesenian Djakarta. Pendidikan setelah tamat SMA pada tahun 1960 pernah mengikuti kuliah di Fakultas Psikologi U.I. Pada tahun 1965 untuk waktu satu tahun mengikuti kuliah Ilmu Politik di Belgia. Pada tahun 1968 oleh Pemerintah Amerika diundang kenegara tersebut sebagai wartawan untuk menjaksikan kampanye pemilihan Presiden pada waktu itu. Pada tahun 71 kembali di undang ke Amerika untuk seminar tentang hubungan kebudayaan antara Indonesia dan Amerika. Goenawan Mohamad yang lebih dikenal sebagai seorang penjair dan essayist yang berhasil, djuga tertarik pada masalah² sosial dan politik. Pekerdjaaannya sebagai wartawan harian KAMI dan kemudian pemimpin redaksi TEMPO membuat perhatian ini makin berkembang disamping kariernya yang lama dibidang kesusastraan. Bukunya yang baru terbit, yakni kumpulan puisi²nya berdjudul PARIKSIT, dan akan djuga segera terbit, oleh Pustaka Jaya kumpulan esei sastra dari Goenawan. Djuga saudara Goenawan sekarang sedang mempersiapkan sebuah buku tentang sedjarah atau penindjaan kembali pada sedjarah sastra Indonesia. Atas alasan inilah Jajasan Indonesia meminta saudara Goenawan sekarang untuk memberikan suatu pandangan tentang perkembangan suatu novel di Indonesia.

Kita bikin sadja malam tjeramah ini bersifat intim (memang maksudnya begitu) supaya para pembicara setelah tjeramah ini boleh melakukan pertanyaan² langsung sehingga diskusi ini bisa berdjalan dengan lebih enak. Untuk merekamnya saja minta nanti penanja² maju kedepan dan berbitjara didepan miki ini, supaya kami bisa mendokumentirnya. Karena kalau ini tjukup menarik, Jajasan Indonesia akan menerbitkannya.

Saja kira saja sudah berbitjara terlalu banyak. Saja persilahkan saudara Goenawan Mohamad memulai tjeramah ini.

GOENAWAN MOHAMAD: Terima kasih saudara Arief Budiman. Sebetulnya atjara ini adalah atjara untuk mengisi kembalinja kegiatan Jajasan Indonesia, karena dulu ada rentjana diskusi "Kenakalan Remadja" yang dilarang. Saja kira kalau tentang Novel tidak akan dilarang.

Meskipun atjara ini terus terang sadja sebagai serep,



tapi saja melihatnya tjukup penting djuga. Pertama karena kita melihat banjak buku terbit. Djumlah terbesar adalah buku kanak², yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Balai Pustaka, disamping Djambatan dan lain². Tapi djuga ada buku² kesusastraan yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Gunung Agung dan Djambatan, serta saja kira ada djuga Balai Pustaka dan penerbit² setempat misalnja di Medan dan Surabaya.

Ada tanda² bahwa kita sedang berandjak dari apa yang disebut kesusastraan madjalah kearah apa yang disebut kesusastraan buku. Dalam beberapa tahun terachir kesusastraan di Indonesia itu berpusat di-madjalah² (sua tu hal yang khas Indonesia saja kira), dan dalam dua tahun ini, nampak bahwa kesusastraan madjalah tersebut (istilah ini dari saudara Nugroho Notosusanto, Djenderal Tituler, waktu itu sastrawan) diimbangi oleh suatu kesusastraan yang berkisar dalam penerbitan buku². Saja tidak bisa meramalkan apakah hal ini merupakan gerak yang akan berlandjut terus. Tapi apabila proses inilah yang kita harapkan maka kita harus memperhatikannya dan mendjaganya. Anehnya, hal inilah yang kurang kita kerdjakan sekarang.

Ditahun 1950-an orang ramai berbitjara tentang krisis dalam kesusastraan dan beberapa waktu lamanja terdjadi polemik mengenai ada, atau tidak adanya krisis kesusastraan. Jang berpendapat tentang adanya krisis misalnja saudara Soedjatmoko, sekarang penasehat Bappenas; jang menentang adanya krisis misalnja H.B. Jassin dan saudara Bujung Saleh, sekarang dipendjara.

Dalam perdebatan tentang krisis itu antara lain dikedengarkan keluhan tentang sibuknya pengarang kita diwaktu itu dengan tjeritera² pendek melulu. Ditahun-tahun

ini saja tidak hendak berbitjara tentang krisis kesusastraan sematjam ini. Sinjalemen jang dulu tentang krisis dasarnya tidak begitu kuat. Dan kini jang kita rasakan ialah justru sesuatu jang lebih buruk, jaitu krisis perhatian.

Dalam masa 50 — 60 an setidaknya tidaknja kita tak bisa berbitjara tentang suatu sikap atjuh tak atjuh terhadap kesusastraan, tapi dimasa kini karya bagus dan djelek lewat sadja se-olah² tak dipedulikan — djuga tak dipedulikan oleh kalangan seniman dan intelektual sendiri. Dalam tahun² 50 dan 60-an tampak kehidupan kesusastraan jang lebih antusias dari pada jang sekarang. Saja kira ini djuga disinjalir oleh saudara Subagio Sastrowardjo dalam bukunya jang baru terbit oleh Pustaka Jaya, **Bakat Alam dan Intelektualisme**. Disebutkan bahwa kesusastraan masa **HORISON** itu lebih dewasa tapi djuga tidak berarti akan menghasilkan sesuatu jang besar. Dan terutama suasana berkesenian atau berkesusastraan meskipun ada Dewan Kesenian nampak lebih adem ajem dari pada masa² lalu dimana kita semua masih gelandangan.

Dimasa tahun 60-an kesusastraan menjadi hal jang hangat djuga dikalangan politik. Misalnja perdebatan mengenai Realisme Sosialis dan Manifes Kebudayaan, jang klimaksnja adalah pembersihan oleh jang berkuasa pada waktu itu terhadap beberapa orang Manifes.

Sebaliknya sekarang kita merasakan banjarknja omongan besar sadja. Disatu pihak kita lihat orang² dari pers jang berbitjara mengenai kurangnya kebiasaan membatja dalam masyarakat kita, dilain pihak mereka tidak pernah memperhatikan apa jang terdjadi dengan buku² dan penerbitan jang ada di Indonesia. Saja beberapa waktu jang lalu djuga mengandjurkan kawan² dari pers untuk membuat setjara agak tetap resensi buku, buku² Indonesia. Bukan buku-buku asing seperti jang dilakukan Indonesia Raya: itupun bukan resensi sebenarnya, hanya pembatjaan djaket jang tidak ada artinja sama sekali karena buku² itu tidak bisa didapat. Jang saja maksudkan dengan resensi ialah resensi buku² Indonesia atau setidaknya buku tentang Indonesia. Tapi itu baru dalam bentuk permulaan seperti jang kita lihat di **Sinar Harapan**, dan kadang² di **Kompas**. Saja tidak tahu koran lain, tapi saja kira apa jang telah dilakukan belum memadai.

Ditempat lain kita lihat djuga, kalangan intelektual. Kaum intelektual berbitjara tentang perlunya kreativitas dimasyarakat. Tapi apa jang mereka lakukan, mereka djuga hanya omong besar dan tidak memperhatikan produk² kreativitas dari masyarakatnja sendiri. Suatu ketidak tjotjokan antara petuah² dan perbuatan². Padahal, bagi kaum intelektual Indonesia sendiri, dengan memperhatikan produk² kreativitas dimasyarakatnja, buruk atau baik, ia mungkin akan lebih memahami² kemungkinan² masyarakatnja sendiri. Karena buruk atau baik produk kreativitas di Indonesia ini mentjerminkan masyarakat jang ada, paling tidak sebagian dari golongan masyarakat.

Oleh sebab itu pulalah saudara², dengan gembira saja menerima tugas tjeramah malam ini, untuk membitjarakan novel - novel Indonesia mutachir. Tudjuan saja ialah untuk merangsang perhatian jang sekarang tidak begitu terasa.

Jang akan saja bitjarakan dalam tjeramah ini ialah sedjumlah novel Indonesia jang terbit semendjak 1970, jang menurut hemat saja belum mendapatkan perhatian setjukupnja. Mungkin tidak semua novel Indonesia akan saja singgung nanti. Tapi jang sempat saja bitjarakan kali ini — dengan sedikit generalisasi — saja anggap me-

madai untuk menggambarkan suatu tjorak.

Kesulitan saja dengan tjeramah sematjam ini adalah bahwa disatu pihak saja terpaksa berbitjara masalah² jang agak tehnik, dan mengambil tjontoh² dari buku² jang ada, sementara saja sadar bahwa hal itu tidaklah akan menarik bagi saudara² dan mungkin malah tidak berkomunikasi sama sekali apabila saudara² belum membatja novel² jang ada. Tapi saja berusaha untuk menggambarkan-
kannja setjara umum.

Membatja novel² Indonesia mutachir, suatu kesimpulan umum bisa ditarik : Karya² itu lahir dari situasi khusus kesusastraan Indonesia, jang selama dua tiga dasawarsa ini kegiatannya jang menjolok berkisar pada bentuk jang lazim disebut tjeritera pendek. Dalam situasi sematjam itu novel sebagai bentuk pengutjapan artistik barulah merupakan pemenuhan hasrat untuk menghasilkan sesuatu jang lebih besar setjara djasmaniah, tapi sementara itu belum merupakan hasil pengalaman ketrampilan. Saja merasa bahwa motif pengarang² novel kita jang saja kira malam ini tidak ada jang hadir, ialah untuk mengarang jang lebih besar dari tjeritera pendek. Tapi itu baru keinginan, mereka belum menguasai satu ketrampilan, suatu ketrampilan jang sudah menjadi pengalaman. Mereka belum menguasai routine kerdja untuk mengarang novel. Djadi novel-novel Indonesia mutachir menundjukkan dalam sikap bahwa kita sesungguhnya baru kepingin punya novel tapi belum bisa bikin novel. Ini berbeda dengan novel² Indonesia dimasa Pudjangga baru dan dalam masa subur Pramudya Ananta Toer, karena novel² Indonesia barulah usaha jang terbatas untuk melebarkan tjeritera pendek. Dan kita tahu apa jang disebut tjeritera pendek Indonesia pada umumnya : yakni sebuah tjeritera jang benar² pendek, jang seperti misalnja kita lihat sedjak **Kisah** sampai dengan **Horison**, pandjanganja rata² tak melebihi 5 halaman madjalah. Kalau kita bandingkan, apa jang disebut **short story** di Inggris, Amerika, saja kira 5 kali lebih pandjangan dari tjeritera² pendek kita.

Bentuk² singkat seperti ini sadar atau tak sadar telah mengkondisikan persediaan kedjiwaan pengarang: demikianlah bahwa dalam novel ini bukannya menerdjunkan diri kedalam suatu bentuk jang amat berbeda — yakni novel — melainkan masih meneruskan, merentang — pandjangkan, bentuk jang memenuhi kegiatan sastra Indonesia setelah Pudjangga Baru dan setelah masa subur Pramudya — yakni tjeritera pendek.

Djadi novel belum merupakan bentuk² jang diterdjuni sebagai sesuatu jang berbeda. Tapi masih merupakan format besar dari tjeritera² pendek, format besar dari tjeritera² ketjil.

Suatu tjorak jang umum sebagai akibat dari suatu keadaan seperti itu ialah sering timbulnja kepintjangan komposisi. Rata² novel jang saja batja menampilkan semangat besar dalam bagian² awal, tapi kemudian semangat itu bergegas kering dibagian mendjelang akhir. Dengan kata lain semangat kerupuk udang, tjepat mlempen dan tidak tahan lama.

Banjak rentjana besar jang terbajang dalam novel² itu, ambisi² besar untuk mengetengahkan suatu karya jang maksudnja monumental, tapi dalam pelaksanaannya berudjung dengan pudarnya intensitas. Para pengarang nampaknja belum menguasai ketjakapan rutin untuk mengatur napasnja buat sebuah karya jang lebih besar.

Tjontoh jang paling menjolok mengenai itu ialah **Njai Dasima S.M. Ardan** (terbitan 1972 oleh Pustaka

Jaya). Kita mengenal tjeritera ini, karena ia diambil dari tjeritera yang terkenal dikalangan masyarakat Betawi. Tjeritera ini mempunyai alur atau plot yang konvensional, dan Ardan tidak bermaksud menjimpang jauh dari plot itu. Kita kenal tjeriteranya begini: Njai Dasima seorang wanita yang disimpan oleh seorang Inggris pada akhirnya dalam rangka petjah dengan kehidupan" sekitarnya dan tergoda oleh Saimun, kemudian ia meninggalkan tuannya dan hidup dimadu oleh Saimun yang mempunyai istri pendjudi Hajati. Konflik terjadi antara Hajati yang pendjudi dengan Njai Dasima yang selalu mengalah karena merasa menompang dan ditampung oleh keluarga itu setelah ia melarikan diri dari orang Inggris yang memeliharanya. Dasima menderita dan nasibnya baru lepas dari kekulutan setelah ia dibunuh oleh Bang Puase yang disuruh oleh seorang Inggris. Tjeritera ini bagus sekali pada dasarnya, tapi Ardan yang pandai menghidupkan tjeritera lewat dialog" Betawinya, tak mampu memelihara keseimbangan komposisi. Sebagian besar dari novel ketjil ini dihabiskan untuk mentjeriterakan proses sebelum Dasima kawin dengan Saimun, untuk membitjarkan prolog, belum merupakan bagian menuju klimaks. Pertumbuhan kearah akhir tragedi Dasima dengan demikian diselesaikan tjepat". Ardan kelihatan seperti seorang cameraman yang dengan film terbatas sesudah pandjang" bikin film tiba" tahu filmnya akan habis, maka tjepat" menyelesaikan. Akhirnya terjadi suatu tjatjat komposisi yang menjabkan tjeritera ini tjuma menandjak sebelum waktunya dan merosot djuga sebelum waktunya.

Tjontoh yang lain ialah **Orang Buangan** dari Harjadi S Hartowardojo, novel yang mendapat hadiah dari Ikapi dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun lalu 1971. Meskipun dibandingkan dengan Njai Dasima, setjara keseluruhan lebih berhasil, tapi tjatjat komposisi itu djuga ada. Tjeritera mengenai seorang Guru Tantri. Sebenarnya ia seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjisahkan diri kesuatu daerah pegunungan Kendeng, daerah kering panas dan agak terisolir. Disana ia menjadi guru. Pada suatu ketika ada seorang kaja didesa itu, Djolodong namanya. Ia ingin mempersuntingkan seorang gadis dusun, yang sementara si gadis dusun djatuh tjinta pada sang guru sekolah-dasar bekas mahasiswa kedokteran tadi. Djolodong meninggal karena suatu penjakit setjara tiba" dan waktu itulah terjadi wabah didesa. Guru Tantri mentjoba melawan tachajul dan memerangi wabah itu; dia harus berhadapan dengan kepitjikan masyarakat desa yang terpencil serta partai" yang ada. Tapi mendjelang akhir tjeritera ini yang didjalin dengan suatu suspens yang baik sekali, ada suatu pentjairan — konflik diselesaikan dengan terlalu gampang, terlalu tjepat. Apa sebab penjakit diterangkan dengan singkat : ternyata bukan tachajul yang benar tapi ilmu kedokteran yang benar. Perlawanan Guru Tantri dengan seorang dukun disitu Kjai Hassan Djamil djuga tidak menimbulkan suatu bentrokan, tapi sang tokoh tachajul ini meninggal begitu saja. Djuga waktu itu disiapkan oleh partai" untuk mendjebak Guru Tantri, tapi puntjak konflik djuga tidak terjadi. Padahal sudah dibangun suspensnya begitu rupa.

Jang lain ialah **Daerah Tak Bertuan** dari Toha Mohtar yang sudah direvisi dari tulisannya sebelum diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Tjeritera ini terjadi disekitar Surabaya waktu perang besar menghadapi Inggris, disebuah daerah tak bertuan dimana ada pasukan pedjoang yang disebut pasukan liar. Diantara pasukan liar ini ada dua

orang pendjahat bekas tahanan Kalisosok, jang satu seorang yang sudah insjaf untuk perdjongan, dan jang lain seorang yang masih mementingkan dirinya sendiri. Konflik terjadi waktu itu karena para bekas tahanan Kalisosok itu mempunyai kampil permata yang menurut koman dan harus diserahkan ke Markas Besar, tapi menimbulkan ketjurigaan dan akhirnya antara dua sahabat bekas tahanan Kalisosok itu terjadi insidens yang insjaf dengan tjita" perdjongan dibunuh oleh tokoh yang bernama Solimin. Akhirnya dengan berbau tjeritera detektif, pengchianatan Solimin ini diketahui oleh Komandan dan Solimin diharuskan untuk melakukan djibaku kemarkas musuh dengan melemparkan granat. Solimin berhasil melemparkan tapi ia mati. Dan istrinya datang, tapi kepadanya tidak ditjeriterakan perbuatan suaminya sebagai pengchianat tapi sebagai pahlawan.

Ada persoalan yang bisa menarik disini, tapi begitu tjeritera seharusnya selesai, Toha Mohtar meneruskan tjeritera ini dengan imbuhan" yang menjabkan plot yang pekat itu menjadi tjair, kesana kemari. Sekali lagi kita lihat dalam komposisi, dalam rasa keseimbangan tentang djalinan tjeritera, banjak sekali kelemahan" novel" kita jang terakhir. Bahkan dalam suatu diskusi tidak resmi saja pernah mengatakan, dibandingkan dengan tjeritera" murahan di Amerika misalnja tjeritera" cowboy, tjeritera detektif, novel" di Indonesia ini seringkali dalam masalah komposisi masih kelihatan lemah sekali seperti karangan anak SMA saja. Saja kira ini masalahnya karena kita terbiasa dengan tjeritera pendek. Kita belum terbiasa dengan bentuk jang disebut novel.

Ada tjorak lain yang ingin saja sebutkan djuga, ialah pengutamaan dialog. Dalam novel" Indonesia itu peran utama ialah dialog". Tjontoh yang paling ekstrim tentu saja tiga djilid **Grotta Azura** dari Takdir Alisjahbana. Sebagai seorang yang berpengalaman menulis tjeritera pandjang, dan terbebas dari pengaruh kehidupan tjeritera pendek, (Takdir tak pernah menulis tjeritera pendek dan pada zamannya tjeritera pendek belum merupakan tjiri prosa Indonesia) ia mempunyai kelebihan dari orang" yang lebih muda jaitu mampu bernapas pandjang. Tapi napas pandjang ini hanya berarti bahwa ia menulis lebih banjak, sebab pada dasarnya dari segi bentuk **Grotta Azura** adalah kelanjutan tjorak **Lajar Berkembang** dalam sifatnya jang lebih kaku. **Lajar Berkembang** adalah sebuah novel jang paling tidak menarik menurut pandangan saja. Dan **Grotta Azura** tidak kalah tidak menariknya dibanding **Lajar Berkembang**, karena terlalu banjak ide" jang ditondjolkkan. Bahkan dalam **Grotta Azura**, novel ini tidak menjadi pandjang oleh peristiwa" jang banjak, tapi karena dialog" jang diungkapkan seperti paper" dalam seminar. Tokohnya seorang Indonesia, anggota PSI jang keluar negeri waktu zaman Soekarno dan bertemu dengan seorang wanita Perancis, djatuh tjinta. Tapi sebenarnya tjintanya tak begitu perlu, jang perlu ialah diskusi. Djadi sebelum mandi diskusi, habis mandi diskusi, pendeknya mereka selalu mengadakan panel diskusi seperti jang sering terjadi disini, atau seminar ditempat lain. Kalau berbitjara pandjang", kadang" dua halaman. Kita dikembalikan lagi ke zaman **Siti Nurbaja**, dimana salah satu orang berbitjara sendiri sampai selesai. Djadi bukan novel. Karena tidak ada kaitan peristiwa. Dialog merupakan suatu tulang punggung jang terlalu ditondjolkkan.

Tapi dalam hal ini Takdir tidak bersendirian, Agaknya ada suatu adat kebiasaan jang sukar dielakkan dalam no-

vel Indonesia, katakanlah sedjak **Siti Nurbaja**, bahwa gagasan² eksplisit yang disodorkan melalui dialog maupun monolog tetap dianggap penting, gagasan eksplisit ini biasanja rumusan pikiran² yang harus bidjaksana dan ber mutu. Tapi dikemukakan sebagai petuah² yang saja kira dalam kehidupan sehari² djuga djarang terdjadi, ketjuali kalau orangnja agak sinting.

Saja sendiri tidak keberatan dengan hal ini, sebab seperti dalam **Belenggu** dalam tingkat tertentu djuga dalam **Atheis** Achdiat Karta Mihardja, adat kebiasaan bertukar pikiran ini mentjapai perwujudan yang hidup dan wadjar. Tapi ketjenderungan yang itu² djuga yang selalu tampil dalam novel² Indonesia mutachir, seperti yang saja katakan tadi ialah bahwa dialog² dan pertukaran pendapat hampir² mendekati sifat suatu diskusi yang kering.

Dalam novel² Indonesia saja kira gagasan² penting sekali. Tapi gagasan itu lebih banyak merupakan sesuatu yang terpisah dan tidak dihajati.

Novel² Indonesia mutachir mempunyai ketjenderungan intelektualistis yang kuat. Hal ini terpantul dalam tokoh² novel seperti **Sendja di Djakarta** Mochtar Lubis, **Rojan Revolusi** Ramadhan KH, **Djalan Terbuka** Ali Audah, **Orang Buangan** Harijadi S Hartowardjo, serta tiga novel Iwan Simatupang, **Merahnya Merah**, **Ziarah** dan **Kering**. Peran² yang muntjul disini ialah intelektuil² atau yang sematjam itu. Dan kalau kita lihat seperti dalam **Sendja di Djakarta**, **Rojan Revolusi**, **Djalan Terbuka** dan **Orang Buangan**, tjiri pertama ialah bahwa tokoh² intelektuil berdiskusi dan yang kedua mereka berkelahi mengenai partai politik. Partai politik biasanja dianggap djelek. (Tapi mereka bukan Golkar). Karakterisasi masih banyak ditampilkan lewat artikulasi pemikiran dari pada melalui gerak tanpa bitjara, melalui sikap terhadap hidup yang diam dan implisit. Djadi "watak" dalam novel ini hanja tampil melalui apa yang dikatakannja. Ini merupakan suatu ketjenderungan intelektualistis yang kuat sekali. Akibatnja ialah bahwa novel² Indonesia mutachir kurang memperlihatkan gerak tjeritera yang mengalir. Perkembangan tjeritera hanja merupakan perpindahan tempat dan waktu. Sebagian besar tokoh utamanja kurang menunjukkan pertumbuhan watak yang berlangsung melalui penghajatan mereka sendiri dalam proses pengalaman. Watak² mereka hampir² boleh dikatakan sudah terpateri, sudah dibentuk, dalam perumusan yang sudah digariskan mula hingga akhir. Mereka bergerak bagaikan sebuah pesawat yang sudah siap diorbitkan dalam kantjah peristiwa.² Mereka bukanlah kehidupan² yang gemetar dalam situasi demi situasi, seolah² sedjarah, atau sebagian dari sedjarah hanjalah kedjadian² yang tidak tjukup pandjang, tidak tjukup mendalam. Se-akan² sedjarah hanja kedjadian yang lewat sadja, peristiwa dua dimensi dan bukannya suatu proses yang formatif apalagi tranformatif bagi perwatakan. Misalnja dalam **Rojan Revolusi**, tokoh utama dalam novel Ramadhan KH ini, Idrus seorang bekas pedjoang, mahasiswa pertanian yang kemudian mendjadi wartawan, ingin mengarang roman (karena intelektuil), pergi keluar negeri, mengalami banyak hal tapi warnanja tetap sadja. Akibatnja peristiwa itu tak mengalir seperti sungai, tapi hanja episode², orang²nja sama dengan latar yang berbeda beda.

Dan kalau terdjadi perubahan sikap seperti dalam **Djalan Terbuka** Ali Audah itu terdjadi. Djuga dalam **Sendja di Djakarta**. Kalau dibandingkan dengan novel Mochtar Lubis sebelumnya **Djalan Tak ada Ujung**, novel

ini tak ada harganja sama sekali. Novel ini menggambarkan klub diskusi djuga, antara intelektuil, kemudian terdjadi peristiwa: salah satu terbunuh dalam membela rakyat, dan gadis yang ikut dalam diskusi itu berbitjara kepada mereka: Kita tak bisa berdiskusi terus seperti percampuran sadja. Mereka berubah sikap, tapi begitu tjepat itu terdjadi. Saja kira ini memberikan kesan bahwa kesedjarahan tokoh² ini masih erat hubungannja dengan tjeritera pendek. Tjeritera pendek, perwatakan tidak usah berubah, karena memang sempit kerangka peristiwannja.

Berhubungan dengan sikap ketjenderungan intelektualistik yang kuat itu, novel² mutachir djuga kurang menandakan deskripsi lingkungan setjara sugestif. Gagasan² terlalu memegang peranan, perhubungan antara tokoh dengan alam hampir tidak ada, dan seperti dalam **Rojan Revolusi** serta **Grotta Azura**, wadjah realitas tjuma putjat pasi. Saja sendiri heran **Rojan Revolusi** ditulis oleh Ramadhan KH, seorang penjair yang sangat dekat dengan alam dalam puisinja **Perijangan si Djelita**. Tapi dengan novel ini kita seperti merasakan klaustrophobia. Karena yang bertarung adalah gagasan². Djuga **Grotta Azura** dan **Djalan Terbuka** dan **Sendja di Djakarta**. Dalam novel² itu lukisan alam hanjalah sisipan atau sekedar garis tepi yang direnda², praktis tidak bertautan sama sekali dengan kehidupan batin para tokoh. Deskripsi lingkungan tidak berpengaruh atas, atau menjarankan tentang suatu suasana hati, suatu "situasi". Alam hanja sekedar basa basi sadja disintuh, supaya djangan membosankan barang kali.

Singkannja agak kurang darah, terlalu banyak intelektual. Tapi saja tidak mengatakan bahwa tjorak demikian itu merata. Seperti kita dapatkan dalam bagian pertama dari **Orang Buangan** dari Harijadi, meskipun novel ini sangat lemah dibagian achirnja. Dalam novel ini penampilan alam yang kering dan tidak ramah disekitar gunung Kendeng tjukup berhasil: mendjelang perkawinan yang sekali gus berachir dengan kematian itu, suasana dibanggun demikian sugestif dan tidak sekedar ornamen yang terpisah. Djuga dalam novel Putu Widjaja, **Bila Malam Bertambah Malam**. Putu Widjaja berhasil menghidupkan suasana lewat imadji² dari lingkungan, misalnja njanjian orang² didjalan diwaktu malam, dan djuga salak andjing di Bali. Tapi karena novel ini dimaksudkan untuk drama satu babak, terasa deskripsi itu agak mentjari efek. Djuga taktik simboliknja terlalu kentara.

Jang paling menjesakkan napas dalam beberapa novel mutachir, ialah ketjenderungan verbalisme, penampilan kata² gagah yang kadang² diperelok. Ada sematjam djarak antara bahasa dan kenjataan. Hal ini terutama kita temukan dalam **Rojan Revolusi** dan **Daerah Tak Bertuan**. Dalam karya Toha Mohtar itu, dialog seperti mentjari tjari dan memang menimbulkan efek kedeklamasi deklamasi. Se-olah² diutjapkan untuk mentjari gema yang bagus untuk kata² itu. Dalam ketiga novel Iwan Simatupang, bahkan kata² ini memabukkan pengarang sendiri. Ia menari² dan berdjingkrak dan berakrobat dengan kata². Tapi kelebihannja ia bisa menimbulkan efek² humor. Dia seorang yang witty dalam bahasa Inggrisnja yang pandai bermain dengan "wit". Tapi sebagaimana biasanja, orang² begitu terlalu tergoda untuk mendistorsikan realita. Dengan kata lain, bohong. Iwan memang terkenal sekali dalam hal ini. Ada satu hal yang bisa saja tjeriterakan, sebagai suatu ilustrasi sadja. Saja pernah membuatja karangan Asbari Nur Patria Krishna waktu

Iwan meninggal (di *Kompas*). Disitu dikatakan bahwa waktu Iwan mendengar Bung Karno meninggal dia menangis, karena dia sudah mendapat surat dari Bung Karno. Novelnya dibatja Bung Karno dan Bung Karno mengatakan. Aku sangat suka dengan semangatmu, teruskan Iwan. Saja pasti ia berbohong disini. Asbari yang tidak mengenal Iwan setjara baik, menulis sadja dengan hati yang bersih. Padahal Iwan banjak imadji² liarnya tentang dirinya sendiri. Hanja kebohongan Iwan terasa indah, hingga kita asjik djuga manggut³ padahal kita tahu dia bohong.

Dalam **Rojan Revolusi** dan **Daerah Tak Bertuan** sebaliknya kita rasakan utjapan dan pengkalimatan yang terlalu serius, mentjoba memberat, tapi tidak hidup. Seolah⁴ kita berbitjara sembari berkerut kening. Sehingga saja ber-tanja⁵: Apakah suatu tjipta sastra merupakan satu hal yang begitu angker dan sebuah novel harus mengesankan suatu ihtiar yang begitu hebat, hingga kewadjaran hilang dan berkurang? Atau itu barang kali merupakan sifat dalam kesusastraan, hingga akibatnja tjeritera⁶ itu tidak mengikat.

Demikianlah saudara⁷. Dan kalau saudara bertanja kenapa saja tidak berbitjara tentang tema, terus terang sadja, tidak banjak tema yang menggugah saja untuk saja bitjarakan.

Dalam **Terbuka** dari Ali Audah sebetulnja bisa menu dju kesuatu yang baik. Tapi Ali Audah djuga baru mentjoba⁸ dengan bentuk novel. Pada Mochtar Lubis dan Alisjahbana, tahap mentjoba⁹ itu memang tidak nampak. Namun dari segi tema **Sendja di Djakarta** maupun **Grotta Azura** sama sekali tidak menampilkan sesuatu yang luar biasa. Djika ada sebuah karya yang menurut saja berharga untuk dibitjarakan dari segi itu selama dua tahun ini, saja kira itu adalah **Kapai Kapai** dari Arifin C Noer. Saja tentu sadja tidak memasukkan dalam pembitjaraan kali ini karena ia bukan novel, melainkan sebuah lakon. Namun barangkali ada gunanja djuga saja katakan, bahwa Arifin berhasil menampilkan sesuatu yang baru tetapi sekali gus tetap relevan: bukan kisah kebadjikan kaum intelektual, bukan kisah ruang diskusi tjendekiawan, bukan tjeritera pedjoang¹⁰, bukan protes sosial yang itu itu djuga. Seperti kita ketahui **Kapai Kapai** bertjeritera tentang suratan nasib Abu, djongos kantor yang papa sampai mati dan digoda impian sampai mati, mentjoba mentjari harapan yang mustahil. Kisah ini menjintuh hati, lebih penting djika dibandingkan dengan novel¹¹ Indonesia mutachir, lebih sanggup bertjeritera tentang penderitaan tanpa kita pengap oleh ekspose moral dan petuah kebidjaksanaan yang berapi api tetapi dangkal.

Sekian.

ARIEF BUDIMAN: Terima kasih saudara Goenawan. Bagi yang mau bertanja saja persilahkan langsung sadja kemuka dan akan dijawab oleh saudara Goenawan, karena sifatnja memang mau sedikit informil. Untuk dokumentasi, penanja saja persilahkan tampil kedepan tjorong ini. Sifatnja dialog terbuka sadja.

SIDES SUDIARTO DS: Saudara Goenawan, yang saudara bitjarakan tadi adalah masalah **Tjatjat¹² Novel Mutachir di Indonesia**. Saja tertarik untuk bertanja bagaimana menurut saudara novel tidak memiliki tjatjat dan yang bagaimana yang ideal menurut saudara sekali gus djuga pengertian saudara tentang arti kata itu sendiri. Terima kasih.

GOENAWAN MOHAMAD: Saja tidak pernah ber tolak dari antjang¹³ novel yang ideal itu bagaimana. Saja pikir itu tidak sesuai dengan pengalaman kritik yang wadjar. Kritik itu tidak bertolak dari sesuatu yang ideal. Tiap karya memiliki sesuatu yang unik. Selama ia berhasil sesuatu yang unik itu tampil. Djadi tidak ada ukuran yang universal. Mengenai novel dalam buku Pak Jassin **Tifa Penjair dan Daerahnja** dibedakan novel dan roman: itu sia¹⁴ sadja. Saja kira kita lebih aman memakai kata novel sebagai suatu karya yang dianggap patut oleh pengarang dan penerbitnja untuk diterbitkan sebagai novel dan disadjiakan sebagai novel. Dus kalau kita mendefinisikan seperti yang dilakukan pak Jassin, saja kira sia sia sadja. Sekarangpun djuga sulit untuk merumuskan apa itu prosa, apa itu puisi. Kalau kita bertolak dari definisi¹⁵, kita tidak bisa berbahagia dengan kesusastraan.

SIDES SUDIARTO DS: Bagaimana dengan keterangan saudara mengenai tjatjat¹⁶ novel, djadi kalau dikatakan novel yang demikian stylenja atau gajanja tjatjat, dus novel yang lain tjatjatnja disini, maka saja tidak mengerti kalau saudara tadi mengatakan bahwa tak ada ukuran yang universal. Djadi untuk itu saja kira kata¹⁷ tjatjat belum kena atau tidak pada tempatnja diutjapkan sebagai tjatjat. Dus, tjatjat, kalau boleh saja mengumpamakan, seperti suatu perbuatan yang melanggar hukum. Hukumnja ini kemudian pelanggaranja ini. Dikatakan tjatjat tentu sadja ada yang tidak tjatjat; artinja normal, itu yang bagaimana. Itu kami ingin mengerti dan dalam hal itulah kami yang belum puas, sekalipun saja tidak menuntut pengertian saudara untuk menggambarkan yang ideal itu yang bagaimana.

ARIEF BUDIMAN: Saja kira sebaiknja suatu teknik diskusi dipakai. Beberapa orang bertanja dulu; supaja saudara Goenawan bisa punya waktu untuk merumuskan pikirannja. Barangkali ada yang mau bertanja? Pak Jassin mau bertanja atau ada yang lain? Kami batasi sampai tiga empat pertanyaan, kemudian saudara Goenawan menjawab.

ZOEBAIDI PRIBADI: Saudara Goenawan, kalau tidak salah dulu pernah menulis dimadjalah *Horison*, tentang menentang kritik yang menganalisa. Tapi sekarang setelah saja ikut tjeramah saudara, menurut pendapat saja saudara menggunakan analisa. Saja minta keterangan pada saudara.

ARIEF BUDIMAN: Ada yang bertanja lainnja? Kalau tidak saja bertanja untuk mengambil waktu djuga, sambil saja minta supaja saudara¹⁸ yang punya persoalan bisa merumuskan pikirannja.

Saudara Goenawan, saja mau bertanja atau barangkali minta pendapat saudara. Menurut pendapat saja tradisi novel Indonesia berorientasi ke Barat. Dalam pengertian bahwa kalau kita tanjakan pengarang¹⁹ Indonesia, me reka itu mengagumi pengarang²⁰ Barat lebih dari pada dunia Timur. Barangkali ini djuga akibat ekspansi buku dan sebagainja. Tetapi model sastra yang ideal seringkali, banjak sekali dari pengarang²¹ Barat. Dan saja kira kalau (mungkin pembagian saja terlalu global karena idenja baru muntjul tiba²²), ada perbedaan antara (kita bisa bagi) penulis²³ yang di Barat: kebanyakan disamping ketjaka-pannya untuk melukiskan manusia djuga diberati oleh ide²⁴.

Ide² filsafat dan sebagainya. Sedang di Timur lebih banyak kontemplasi, lebih banyak merenungi kehidupan dari suatu filsafat yang kurang disadari barangkali. Djadi sematjam suatu perenungan. Kita lihat misalnja pada Tagore yang banyak melukiskan kehidupan itu sendiri, dengan setjara tidak sadar memasukkan juga pandangan²nja yang mendalam tentang filsafatnja sendiri. Tetapi di Barat sering kali antara filsafat dan penghajatan itu tertjam pur meskipun dapat diuraikan dengan baik dalam novel² nja. Ini ada akibat²nja, kalau pengarang² kita menoleh ke Barat maka banyak sekali novel² Indonesia atau pada umumnya sastra Indonesia itu mau penuh dengan ide² filsafat atau ide² intelektual. Saja kurang setuju dengan pernyataan saudara yang mengatakan novel kita terlampau intelek. Menurut saja bahkan kurang intelektual, dalam pengertian barang kali lebih sok intelektual. Karena ide yang mau dikemukakan ternyata tidak mendalam. Kalau kita bitjara pada pengarang² yang kita sebutkan semua itu kelihatan sekali idenja sangat simplistis, tetapi dibungkus dalam novel itu sehingga novelnja seperti di beri gintju yang kebanyakan. Djadi sebenarnya, menurut saja, bukan pengarang Indonesia terlalu intelektual tetapi justru kurang intelektual, sehingga pengemukaan problemanja itu mentah. Dan ini terasa gapnja se-akan² pendek napasnja atau terlalu kering. Misalnja kalau Albert Camus yang sjarat sekali dengan ide², ketika melukiskan ide dalam suatu novel ternyata dia juga hidup dalam ide itu, sehingga banyak nuansa yang tertangkap. Barangkali ada keketjualian untuk novelis Indonesia, dari Iwan Simatupang yang punya pemikiran yang djauh sekali dibandingkan dengan novelis² Indonesia yang kita sebutkan.

Tapi kesulitan Iwan menurut saja, dia, terlalu genit, terlalu bombas dengan ide²nja. Dia menurut saja bukan pengarang. Dia lebih seorang eseiis atau kritikus. Sebenarnya dia tidak pantas menulis novel, dia lebih pantas menulis esei atau kritik. Kegenitannja kadang² mengasjikan dan memberikan ide² baru. Djadi sebenarnya kalau menurut saja, novel Indonesia yang mutakhir hanya sok intelek, tidak intelektual. Dan yang intelektual sebenarnya bukan pengarang novel. Disinilah menurut saja kesulitan dari pada penulis Indonesia yang saudara sinjalir sebagai kering terlalu intelek yang menurut saja kurang intelek, kurang bisa mengimbangi penulis² Barat, tetapi mengambil model² pengarang Barat dalam mentjari bentuk² yang ideal dari novelnja. Misalnja kalau di Barat, seorang yang sudah menulis itu paling sedikit pendidikan universiter, dengan diskusi² yang intensif sekali. Dan ini juga terdjadi misalnja pada pelukis²nja. Dalam dunia seni lukisnja, seorang Van Gogh kalau kita lihat lukisannja begitu sederhana tetapi kalau kita lihat surat² pribadinja ternyata pemikirannja djauh sekali tentang masalah kehidupannja, tentang filsafat dan sebagainya. Dan kita lihat pelukis² Indonesia sangat kering dengan masalah² filsafat itu.

Itu pendapat saja, saja minta dikomentari juga.

Sekarang sebagai pembawa atjara, saja minta siapa lagi yang mau bertanja. Kalau tidak ada saja persilahkan saudara Goenawan menjawab tiga pertanyaan tadi sementara saja masih mengharapkan penanja² dari floor.

GOENAWAN MOHAMAD: Maaf saja balik sadja urutannja. Dari saudara Arief Budiman. Pertama saja sangat menjajangkan sekali bahwa orang yang duduk disamping saja tidak mendengar saja. Saja tidak mengatakan intelektual, tapi intelektualistis. Ketjenderungan yang kuat untuk bersifat intelektualistis ini maksudnja begini:

ide² diutamakan sekali, formulasi ide² itu diutamakan sekali, dan sudah digariskan lebih dahulu sebelum proses penghajatan. Djadi ide² itu tidak dihajati, tidak tampil dalam pengalaman tapi tampil dalam kata².

Ada suatu pemisahan antara pikiran dan badan. Manusia² dalam novel mutakhir ini, kebanyakan intelektual, adalah manusia² Cartesian, dengan dichotomi antara intelek dan kehidupan. Dan ini yang menjebakkan mereka lebih djatuh pada diskusi² dari pada bersikap dengan diam.

Saudara mengatakan tadi bahwa kesusastraan kita berorientasi kepada Barat. Apa itu Barat? Kawabata juga mempunyai persamaan dengan kaum simbolik Perantjis dan apakah dia masuk Barat atau tidak saja tidak tahu. Djalan pikiran saudara Arief Budiman sedjak bertahun², itu² juga, jaitu Perantjis sentris, pada Camus, Sartre. Saudara lupa bahwa Hemingway bukan seorang yang menulis ide² filsafatnja seperti Sartre dan Camus. Juga Faulkner, seorang yang dikagumi oleh Camus. Tapi yang perlu bagi saja bukan itu. Filsafat itu harus lahir dari hidup. Bukan sebaliknya. Marilah kita berbitjara mengenai model yang barangkali tjotjok untuk saudara Arief: **Orang Asing** dari Camus. Disana tidak ada diskusi filsafat; disana sikap hidup tertjerminkan dengan diam, dengan berada dalam situasi, tidak dirumuskan dulu. Sikap hidup tertjerminkan dalam tiap reaksi, waktu dia meletakkan gelas dimedja, waktu dia berhubungan sex dengan gadis ditempat tidur, dengan tanpa kata². Bukan sebaliknya. Bentuk yang demikian itu bukan menundukkan bahwa saja berpikir maka saja ada, tapi saja ada maka saja berpikir. Dalam novel Indonesia sebaliknya yang terdjadi: saja kira tidak hanya pengaruh Barat yang menjebakkan mereka agak ber-asjik² dengan gagasan. Tapi juga karena pengaruh Indonesia sendiri. Seperti kita ketahui pengarang² novel pertama di Indonesia guru² sekolah. Takdir juga seorang guru. Dan ketjenderungan untuk meragjar sampai kepada pembatjanja kuat sekali. Disamping itu juga karena dalam masyarakat kita, Pudjangga itu tidak hanya yang menulis sastra tapi juga yang mengeluarkan pikiran² besar. Dan mungkin juga karena bentuk buku. Seperti yang kita lihat dalam sedjarah Balai Pustaka, waktu itu namanja Volkslectuure, buku adalah suatu produksi yang disebarkan kemasarakat. Berlainan dengan kesusastraan lama yang berudjud manuskrip, yang diedarkan dalam kalangan sendiri. Dalam kesusastraan manuskrip publik itu dikenal, orang bisa ngomong tjabul dengan sopan sekali dan bagus. Tapi dalam kesusastraan yang diproduksi dengan alat² pertjetakan setjara massa, terdjadi suatu ketidak pastian dengan publik. Disamping itu pengarang merasa lebih berkuasa karena ide²nja tersebar lebih banyak. Akibatnja adalah sifat paternalistis, sematjam noblese oblige: karena ia pengarang maka ia berkewadajiban mengadjarkan gagasan besar.

Ini saja kira sumber dari tradisi mengapa kesusastraan kita agak intelektualistis. Kemudian juga kita lihat ditahun 50-an misalnja Asrul Sani pernah menjerang puisi emosi semata mata, sebab harus ada weltanschauung dalam puisi. Memang benar harus demikian, tapi kemudian orang salah mengerti, menjebakkan mereka itu tjenderung berfilsafat dalam puisi, atau dalam karya sastra. Kalau dia mau mengarang risalah filsafat dimadjalah **Budaja Djaja**, boleh sadja. Tapi djangan mengarang novel. Ini salahnja Takdir Alisjahbana dalam **Grotta Azura**.

Djadi saja tetap bertahan: novel² kita terlalu intelektualistis dan kurang penghajatan. Saja kira tjukup sekian.

Mengenai saudara Zuebaidi Pribadi : bahwa saja dikatakan menolak kritik yang analistik, saja tidak setuju. Saja tidak menolak itu. Hanya karena sardjana-sardjana sastra dari fakultas sastra merasa bahwa masalah kritik analistik dan tidak analistik (Gezalt, Ganzeit) yang diintroduksi oleh saudara Arief khususnya itu seolah-olah menjerang mereka, maka mereka menimbulkan sematjam konfrontasi, dan begitu kategoris, mengatakan bahwa kita menolak analisa. Saja ingat saja tidak pernah menolak analisa, tapi jangan dalam kritik orang mengorek-orek karya sastra tanpa kita mengembalikan atau selalu menghajati keutuhan dari pada itu. Analisa itu perlu, tjuma jangan selalu berada disana sadja, jangan berhenti disana, jangan asjik disana. Kalau saudara Arief keluar dengan Ganzeitnja, itu urusan dia, bukan urusan saja.

Saudara Sides menanjakan masalah novel yang ideal. Maksud saja dengan „Tjatjat” disini bukan dinilai dengan ukuran yang umum, normal, tapi karena dari dalam dirinya sendiri dinamik yang dimiliki timpang. Djadi saja tidak membandingkan dengan suatu ukuran. Ada seorang yang menderita tjatjat, ia toh masih tetap menarik. Tapi ada orang yang bila dibandingkan dengan orang lain tidak tjatjat, tapi ada kepintjangan dalam dirinya. Djadi tidak usah membandingkan. Dinamika dari novel itu sendiri bisa menunjukkan kepintjangan dan nilai novel itu tjatjat, tidak sesuai dengan lahirnja sendiri.

Saja kira tjukup.

ARIEF BUDIMAN : Ada lagi yang masih mau bertanja?

H.B. JASSIN : Saudara Goenawan, didalam tjeramahnja ini kita lihat dia memasukkan ukuran begitu sadja. Oleh karena dia, untuk mengukur suatu hasil sastra harus datang dengan ukuran yang didapatnja selama mempelajari kesusastraan. Dan keluarlah pengertian mengenai plot, perwatakan dan sebagainya. Dan keluar djuga pendapatnja mengenai baik tidaknja hasil sastra itu diukur dari matjam pengertian itu. Antara lain yang menarik buat saja kritikan yang misalnja kepada pengarang Balai Pustaka. Hasil orang dulu, dimana ia mengatakan bahwa se-olah pengarang itu bertindak sebagai nabi. Tahu segala dan seharusnya mengadjar kepada pembatja. Ini memang ada pendapat demikian. Saja kira dulu semua orang berpendapat demikian. Tjuma sekarang sadja karena ada perkembangan dari dalam rasa hidup, dari sikap hidup, orang merasa dirinya itu bertambah lebih penting dari pada orang lain, dan merasa perasaannja sendiri lebih patut didengarkan, maka bergeser perhatian itu. Dan menganggap sikap guru itu tak ada sama sekali. Dan segala hasil ke-guru-an sama sekali bukan hasil kesusastraan. Ini saja kira kurang tepat. Saja sendiri masih bisa menghargakan buku yang diterbitkan sebelum perang, yang diterbitkan Balai Pustaka. Tapi saja tidak bisa mengikuti djalannya pikiran saudara Goenawan Mohamad, sepanjang saja bisa mengerti rasa hidupnya sebagai orang muda zaman sekarang. Buat saja, ukuran itu hanya bertambah luas sadja. Masih ada ukuran yang lama, tapi ada djuga seperti sekarang ini. Dan kita bisa melihat, kita bisa mempertentangkan dalam extrimitetnja, tapi diantara kedua extrimite itu ada variasi lagi. Dan inilah yang susah kita tangkap dari pembitjaraan saudara Goenawan Mohamad apa persis maunja. Oleh karena dia sendiri mengatakan bahwa tiap karya sastra itu unik. Akan tetapi dalam mengukur karya sastra dia datang

dengan ukurannja. Djadi ukuran ini, ukuran saudara Goenawan rupanya ukuran yang sangat mobile, tidak bisa dipegang djuga. Dan itu yang menimbulkan kesukaran buat kita.

Dikemukakan oleh saudara Goenawan tadi, kekurangan yang dilihatnja dalam hasil sastra. Itu saja kira dikembalikan kepada pengertian mengenai kesusastraan, seperti mengenai plot, mengenai karakterisasi, mengenai suspens, dan sebagainya. Bagaimana tjaranja memelihara suspens, bagaimana tjara membikin satu plot, satu komposisi. Itu sebenarnya saja kira termasuk teori sastra, dengan pengertian dengan teori sastra itu kita bisa mengukur, itupun djuga selalu subjektipe. Ada yang dianggap orang sudah tjukup bagi orang yang lain mungkin masih belum tjukup lagi. Djadi kalau saudara Goenawan menganggap itu terlalu intelektualistis, mungkin orang lain menganggap itu tidak intelektualistis. Atau kalau dirasakannya itu terlalu sentimentil, bagi yang lain tidak dianggap sebagai sentimentil.

Djadi sangat mobile sekali saja rasa. Saja sendiri mengambil pendirian bahwa masing orang itu, apa lagi pengarang yang mempunyai pikiran, yang mempunyai sensitivitas dalam merasa, dan saja kira mereka itu punya hak existensinja sendiri, seperti djuga pembatja mempunyai pendapat yang djuga mempunyai hak existensinja sendiri.

Satu bahaja saja kira, apabila kita berpegang kepada pendapat seseorang, se-olah sebagai sesuatu yang paling benar, sehingga kita selalu merasa bersalah. Itu saja kira, djustru mematikan segala usaha dari orang lain. Djadi kalau saudara Goenawan Mohamad menghukum pengarang itu sedemikian rupa, saja kira mereka itu akan tidak dapat dihadapi meski dengan pribadinja sendiri. Saja kira kita hanya menunjukkan bagaimana yang sebaiknya menurut kita. Itupun djuga masih ada kemungkinan salah.

GOENAWAN MOHAMAD : Apa yang saja utjapkan adalah menunjukkan baiknja menurut saja. Kalau nggak diterima ja terserah. Saja sendiri nggak bisa bikin novel. Tapi apakah saja harus tidak mengemukakan pendapat saja? Tidak, toh?

H.B. JASSIN : Tidak ada suatu keharusan apa buat saudara Goenawan. Kita sangat senang dengan pendapat saudara itu. Tjuma kita djuga ingin mempunyai kebebasan kita untuk berpendapat.

GOENAWAN MOHAMAD : Saja kira kebebasan diberikan. Dan saja kira itu adalah suatu tanda kehidupan kesusastraan kalau ada pertukaran pendapat. Dimana seorang kritikus menjadi terlalu berwibawa, itu berbahaya. Karena kritikus bukan Paus. Dan disitulah kesusastraan menjadi penting karena ada perbedaan pendapat.

Saja kira antara kita tidak ada perbedaan pendapat.

H.B. JASSIN : Ja, mengenai wibawa itu, bukan saja minta. Wibawa itu tumbuh karena pendapat yang kita lontarkan, mendapat tanggapan. Dan mungkin karena kita lebih djauh berpikir dari pada orang, kita mendapat pengikut jaitu orang yang tidak sampai sebegitu djauh memikirkannya.

Tapi saja sendiri bisa selalu merasa bahwa apa yang saja berikan itu, itu tidak tjukup, pengertiannja. Kalau orang mengatakan bahwa saja berwibawa, bahwa saja Paus dari sastra Indonesia, itu saja sendiri merasa sangat

ketjil sekali, malahan saja tidak berani tampil kedepan lagi, oleh karena penghargaan dan sandjungan jang begitu tinggi. Dan saja ingin sekali apabila banjak orang² jang berpendapat, biar orang jang berpendapat lain dari pada saja, malahan menentang saja. Banjak bekas murid² saja jang kemudian menjadi musuh² saja. Itu tidak apa, saja senang sadja. Sebab itu djustru memperkembangkan bermacam matjam tjatjat dari pada kepribadian kita. Saja kira ini perlu saja katakan berulang ulang oleh karena pendapat orang seolah olah saja tidak senang dengan keadaan jang demikian.

ARIEF BUDIMAN: Memang kalau kita batja paper saudara Goenawan, kelihatan sekali se-akan² dia terlalu yakin kepada dirinja. Tapi saja tahu bahwa itu bukan pribadi saudara Goenawan. Saudara Goenawan adalah seorang moderat, dalam pengertian dia selalu melihat banjak aspek. Tapi saja kira, dan selalu kalau kita bitjara setjara informal, ternjata dia ingin sekali sedikit men-schock novelis Indonesia. Kalau perlu dengan pukulan² jang keras supaja timbul reaksi. Sehingga tanpa sadar atau memang itu kemauan saudara Goenawan, untuk sedikit men-chock dengan pemikiran² jang sangat djelas dan mungkin kadang² menghukum seperti saja kira jang terasa oleh pak Jassin pada saat ini. Dan memang jang diharapkan adalah reaksi supaja kemudian terdjadi kehidupan jang lebih sehat. Saudara Goenawan penganut teori bahwa konflik itu penting dalam kehidupan intelektual. Barangkali saudara Goenawan mau menambah. Tapi saja kira itulah jang ada dibelakang kepala saudara Goenawan ketika menjusum paper ini. Saja kira dalam bukunya dia sangat ber-hati².

GOENAWAN MOHAMAD: Saja kira saudara Arief betul. Seperti jang saja katakan tadi, tudjuan saja ialah untuk merangsang perhatian, karena sekarangpun kita lihat, kita berbitjara mengenai novel Indonesia, tidak seorang novelispun datang. Maksud saja bukan supaja datang mendengar saja, tidak. Tapi djika dia berbuat, dia harus merasa bahwa jang diperbuatnja itu sesuatu jang penting. Supaja dia merasa bahwa jang diperbuat itu sesuatu jang penting, maka harus digertak. Dan kalau malam ini saja djuga ekstrim, itu sebabnja. Seperti jang dikatakan saudara Arief, saja seorang moderat.

H.B. JASSIN: Tapi jang djelas memang banjak kekurangan². Dan kekurangan² ini saja kira oleh karena pengarang² kita belum mempunyai tradisi untuk membatja. Padahal, ja sebagai pengarang mestinja djuga banjak membatja. Dan bukan sadja membatja sembarang buku, tapi membatja karya² sastra dunia jang memang diakui baik sehingga mereka itu mendapat tjontoh² jang baik.

Kalau kita lihat pengarang² Balai Pustaka jang berhasil seperti Abdul Muis. Marah Rusli, mereka itu membatja buku² jang tebal, tentang sastra dunia, bukan sadja membatja, tapi djuga banjak menterdjemahkan buku², sehingga dia mengikuti tjara pengungkapan pengarang² besar itu dalam menampilkan tjeriteranja. Djadi dengan tjara langsung mereka itu beladjar merasakan bagaimana

susunan roman jang baik, bagaimana dialog jang baik, bagaimana penampilan watak² dengan tjara jang baik, dengan tjara jang menarik. Djadi tidak dengan mempeladjar buku² tentang teori sastra. Sekarang kita banjak buku² teori sastra, banjak buku² membitjarakan mazhab ini dan itu. Orang djadi penulis jang baik bukan dengan membatja buku² sadja tetapi djuga dengan mentjemplungkan diri kedalam pengalaman hidup. Saja kira itu lebih penting lagi. Kita kenal Chairil, pengarang jang misalnja bersempitan bahwa tidak ada sesuatupun dalam kehidupan ini jang seharusnja asing dalam dirinja, semuanya harus dirasai, harus dilihat, harus didekati, harus ditjemplungi.

Saja kira hanja itu sadja jang saja katakan.

ARIEF BUDIMAN: Baiklah, sekarang sudah pukul 10 kurang 10, saja akan selesaikan malam tjeramah ini pukul 10.00. Apakah masih ada penanja lagi jang masih menajukan sesuatu, ada jang lain atau tidak. Saudara Sides.

SIDES SUDIJARTO DS: Maafkan kalau ini bukan pertanjaan tapi komentar terhadap saudara Goenawan, saudara Arief dan Pak Jassin sendiri. Komentar saja tentang Iwan Simatupang, bahwa dia mempunyai ketjenderungan membohong memang benar. Saja pernah mendampingi achir² hidupnja, tapi saja berani mengatakan bahwa tidak selalu dia berbohong. Dan bahwa beberapa hal jang ternyata kita akui benarnya sebab saja tahu fakta² nja seperti tulisan almarhum Bung Karno kepada dia itu saja ikut membatja.

Komentar untuk saudara Arief Budiman, bahwasanja ada sematjam kegenitan pada Iwan Simatupang, saja kira itu benar. Akan tetapi itu tidak merubah karya sastra almarhum Iwan Simatupang menjadi bukan karya sastra. Djadi kegenitan ini boleh sadja dan ini djuga suatu tjatat. Kalaupun saudara Arief Budiman berpendapat bahwa djustru menurut pendapatnja sebaliknya daripada saudara Goenawan jang berkata kebanyakan novel² itu terlalu intelektual, sebaliknya saudara Arief mengatakan belum begitu intelektual, maka saja berpendapat satu²nja jang intelektual baru Iwan Simatupang jang menurut saudara Arief adalah Pele dalam dunia sastra katanja.

Komentar saja untuk pak Jassin ialah bahwa masalah hak, wibawa dan sebagainya saja kira itu benar² lahir, djadi bukan tuntutan pak Jassin. Seperti halnja kultus individu dalam kehidupan politik di Indonesia terutama. Tapi penghargaan sematjam itu kepada pak Jassin berdasarkan masjarakat jang tidak pernah diharapkan atau diminta dari pak Jassin sendiri.

Saja kira tjukup sekian dan terima kasih.

ARIEF BUDIMAN: Baik dan terima kasih. Saja djuga menghaturkan terima kasih kepada saudara² jang telah menjediakan waktu untuk datang kemari. Saja harap tjeramah malam ini buat saudara² paling sedikit sebagai perangsang pemikiran untuk kemudian dipikirkan lebih lanjut dan dikembangkan menjadi novel² jang baik. Terima kasih.

(dokumentasi JAJASAN INDONESIA).

Hasrat bahagia yang tak sampai pada Slauerhoff

GERARD TERMORSHUIZEN

Alleen in mijn gedichten kan ik wonen
Nooit vond ik ergens anders onderdak

Aku hanya dapat bermukim dalam sanjak-sanjaku
Tak pernah kujumpai tempat tinggal lainnya

Seperti hampir setiap seniman, Chairil Anwar mendapat pengaruh dari seniman-seniman lain dan mengolah pengaruh-pengaruh itu dalam karyanya sendiri. Dari buku Jassin yang terkenal 'Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45' ternyata, bahwa ia merasa tertarik kepada antara lain sastrawan-sastrawan Belanda Marsman, Slauerhoff, Du Perron dan Elsschot. Baik semasa ia masih sekolah maupun sesudah itu, Chairil banyak membaca, dan yang menyolok ialah bahwa ia melakukan hal itu dengan daya membedakan yang besar, sebab keempat pengarang Belanda tersebut yang kita temui kembali dalam karyanya sebagai unsur pengaruh ataupun dalam terjemahan, termasuk wakil-wakil yang sangat penting dalam kesusasteraan Belanda antara masa dua perang dunia.

Bagi banyak pembaca-pembaca muda keempat pengarang tersebut hanya merupakan nama-nama belaka. Siapakah mereka itu dan mengapa mereka penting? Mengenal manusia dan pekerjaan Marsman saya sudah lebih dulu saya mencoba memberikan gambaran ('Horison',

September 1971). Dalam karangan ini saya memusatkan perhatian kepada tokoh Slauerhoff. Seperti halnya dalam karangan saya mengenai Marsman, pun dalam karangan ini akan disertakan beberapa sajak Slauerhoff, dan sebuah cerita pendeknya. Terutama pekerjaan menterjemahkan puisi menimbulkan masalah-masalah yang besar. 'Poetry is that which is lost in translation' demikian pernah dikatakan penyair Robert Frost. Untunglah tidak setiap penterjemah menerima begitu saja ucapan ini. Saya berterima kasih kepada saudara Taslim Ali yang menyatakan kesediaannya untuk mencoba memberikan bentuk juga kepada puisi Slauerhoff dalam bahasa Indonesia.

Slauerhoff pernah disebut penyair 'dukacita'. Sesungguhnya dukacita merupakan ciri utama sebagian terbesar karyanya: terutama puisinya senantiasa memberikan laporan terus menerus dari pergulatan mencapai bahagia hidup, pergulatan di mana ia senantiasa menderita kekalahan.

Wordt voorgoed mijn leven herfstdag?
Drijft het nimmer naar geluk?
Blijft het onveranderlijk
Dor? En ik ben nog geen dertig.

Nog ken ik, voorgoed verbannen,
In ontbering geen berusting.
Zwalkend als een overspannen
Zeil langs stormgestriemde kusten,

Klaag ik om mijn rustloos drijven,
Maar vrees in 't geheim de stilte
Die moet komen na de wilde
Zwerftocht — en wáár moet ik blijven?

(Dari : Herfstlied')

Apa tetap hidupku jadi hari musimgugur?
Apa takkan kunjung mengambang kearah bagia?
Apa akan tetap saja
Gersang? Dan aku belum lagi tigapuluh.

Aku, yang se-lama'nya terbuang, masih
Belum kenal tawakkal dalam ketiadaan.
Sambil ngembara bagai layar terlalu
Diregang sepanjang pantai dipecut badai,

Kukeluhi kembaraku yang tak hentinya,
Tapi diam kutakuti sunyi
Yang sehabis kembara liar pasti
Menyusul — dan dimana aku harus tinggal?

(Dari : Lagu Musimgugur)

Karya-karya Slauerhoff — meskipun ia mencoba obyektif — demikian unik dan pribadi, demikian penuh emosinya sendiri dan karena itu demikian langsung, sehingga saya cenderung untuk menyediakan saja semua halaman-halaman ini untuk sajak-sajak Slauerhoff sendiri,

dengan motto: 'baca sajalah, dia mengatakan apa yang tertulis'. Dan dengan demikian bebaslah saya dari tugas yang sukar untuk menulis tentang kesusasteraan di mana hubungan pribadi ditentukan oleh daya gabung emosional. Daya gabung yang boleh dibilang dirasakan oleh banyak

orang, sebab karya-karya itu yang ditulis 40 tahun yang lalu dan lebih, justru tetap begitu aktuil oleh rasa hidup Barat modern yang dinyatakan di dalamnya. Suatu rasa hidup yang komponen-komponennya yang hakiki ialah kesepian, kebencian kepada pergaulan hidup yang borjuis dan karena itu membeku dan pengakuan kepada eksistensi manusia yang kacau balau dan tanpa arti. Suatu rasa hidup Barat yang khas, paling tidak mengenai asal usulnya. Inilah pula yang saya anggap alasan paling penting untuk membuat komentar pada sajak-sajak Slauerhoff.

Tentu saja tidak dapat disangkal, bahwa misalnya kesepian eksistensiil manusia yang dijalani secara prinsipil mempunyai pengaruhnya yang kelihatan jelas pada sastra Indonesia modern, tapi ini bukanlah sesuatu yang umum. Ingat sajalah misalnya, bahwa di negeri seperti Indonesia, orang biasanya masih menganut sesuatu agama dan malahan agama itu sedikit banjaknja dilegalisasi, sedangkan di Barat sudah lama dan bertambah banyak orang meninggalkan landasan agama yang memberikan

arti kepada hidup. Bukanlah maksud karangan ini untuk menyelidiki sebab-sebabnya, kami hanya mengkonstatir kenyataan itu. Pilihan untuk tidak percaya kepada Tuhan atau tidak menganut sesuatu agama, konsekwensinya ialah bahwa individu dilonarkan kepada dirinya sendiri. Hal itu dapat kita lihat pada sikap seniman: ia mencari arti hidup di dalam hidup itu sendiri, sebab arti yang diberikan oleh agama, yakni keselamatan jiwa di akhirat, baginya adalah suatu khayalan. Demikianlah Slauerhoff pun mencari makna terakhir dari tiap kehidupan, yakni ketenangan kedamaian hati, kebahagiaan. Tapi kebahagiaan itu tidak kunjung tercapai olehnya. Hidupnya dilanda oleh apa yang kita sebut rasa hidup yang sungguh romantis: 'Dort wo du nicht bist, dort ist das Glück'. Ini lah yang menyebabkan ia mengembara di luar kemauannya sendiri, pengembaraan yang baru berakhir dengan kematiannya. Ia seorang pengembara yang kena kutuk dan tetap seorang buangan yang kena kutuk.

DE ONTDEKKER

Hij had het land waarvoor hij scheepging lief,
Lief, als een vrouw 't verborgen komende.
Er diep aan denkend stond hij droomende
Voor op de plecht en als de boeg zich hief

Was 't hem te moede of 't zich reeds bewoog
Onder de verten, waarin 't sluimerde,
Terwijl 't schip, door de waterscheiding schuimende,
Op de aanbreekende geboort' toevloog.

Maar toen het lag ontdekt, leek het verraad.
Geen stille onzichtbre streng verbond hen tweeën.
Hij wilde 't weer verheimlijken — te laat:
Het lag voor allen bloot. Hem bleef geen raad
Dan voort te varen, doelloos, desolaat
En zonder drift — leeg, over leeg zeeën.

Jan Jacob Slauerhoff dilahirkan tahun 1898 di propinsi Utara Frislan.

Je was als de meeste noordliken:
Schuw voor getoond gevoel.
Je haatte 't uitbundig woordlijke,
Bleef liever gesloten en koel.

(Dari : 'In Memoriam Patris')

Orang tuanya termasuk golongan menengah kecil, suatu lingkungan di mana ia tidak selalu merasa bahagia (h, 't Ouderlijk huis was soms zoo duf en stug' — Rumah orang tua kadang gitu apak dan kaku. Ia adalah seorang anak yang selalu menyusahkan karena kesehatannya yang kurang baik, sehingga ia terganggu seluruh hidupnya. Sesudah tamat sekolah menengah ia pergi ke Amsterdam belajar kedokteran. Di sana ia agak sukar menyesuaikan diri dengan sekitarnya dan ia menjadi seorang pembang-

SANG PENEMU

Ia cinta negeri dituju kapal ia tumpangi,
Bagai wanita cinta hal mendatang yang tersembunyi.
Sambil merenungkannya ia berdiri dilamun mimpi
Didepan diatas geladak dan bila haluan meninggi

Ia merasakannya seakan telah bergerak
Di bawah kejauhan, yang dalamnya ia tidur'an,
Sementara kapal yang ungkai buih antara dua tempuhan
bengawan

Melancar menuju kelahiran yang merekah.

Tapi begitu tersingkap, bagai pengkianatan nampaknya.
Tiada mereka berdua diikat tali diam yang tak kelihatan.
Ia mau menutupnya kembali — kasip sudah:
Telah terbeber di depan semua. Yang terbaik pada hemat
nya

Yalah berlayar terus, tanpa tujuan, sebatang kara
Dan tanpa semangat — kosong, lintas laut yang lengang.

Kau bagai kebanyakan orang Utara.
Gemang terhadap perasaan yang dibeberkan.
Kau benci serba kata yang riuh rendah,
Lebih suka menutup diri dan bersikap dingin.

kang. Sudah pasti kita harus mencari sebabnya dalam kehidupan keluarga yang baru saja ditinggalkannya: seorang anak muda yang meningkat dewasa dengan fantasi yang kaya dan semangat kemerdekaan yang kuat, yang harus hidup di dalam lingkungan sempit ketertiban dan kesopanan borjuis. Rasa berontak yang tumbuh dalam dirinya terhadap itu nampak apabila ia di Amsterdam, misalnya pada sebagian kawan-kawannya mahasiswa, pada hakekatnya menemukan atau mengira menemukan sifat bor-

juis yang sama. Lagi pula jangan kita lupa, bahwa studi pada masa itu masih hampir semata² tersedia bagi anak³ dari lingkungan orang kaya dan ia bukanlah orang yang berasal dari lingkungan demikian. Karena itu ia barang kali merasa dirinya dalam posisi 'underdog' (orang yang kalah). Menyesuaikan diri ia tidak mau, iapun tidak akan mampu untuk itu, ia lebih suka memberontak dengan memakai pakaian yang tak terurus, dan dengan sengaja mengabaikan baso basi pergaulan; suatu ucapan kritis atau ironis seringkali dirasakannya sebagai serangan dan reaksi nya sesuai dengan orang yang diserang. Anekdot berikut yang diceritakan oleh sahabatnya Constant van Wessem, karakteristik bagi wataknya;

"Ketika ia masih mahasiswa sekali waktu — seperti biasanya — Slauerhoff datang terlambat ke kursus ilmu bedah, yang ketika itu diberikan oleh Dr. Kijzer. Doktor ini seorang yang suka memakai dasi berwarna sopan dan perhiasan mas dan orang yang suka mengejek tajam. Ketika Slauerhoff tergesa² masuk Kijzer sedang melakukan pembedahan kecil pada mayat orang. Ia mengangkat kepala dan menyambutnya dengan kata: 'Sudah datang, raja penyair?' Dengan cepat, seperti biasanya jika ia merasa dirinya diejek atau diserang, Slauerhoff menjawab ketus: 'Ja, kaisar bangkai, aku sudah tiba.' "

Ia mendapat pengertian dan rasa persahabatan pada teman³nya pengarang dan penyair seangkatan, termasuk Marsman dan Du Perron, meskipun karena sifatnya yang cepat berubah pun sahabat³nya yang paling baik kadang³ menjauh daripadanya; contohnya putusnya persahabatannya dengan Du Perron tahun³ 30-an. Ia seorang yang sukar bagi orang lain (kecuali bagi pasien³nya, untuk mereka itu ia sabar sekali), tapi terutama sukar bagi dirinya

sendiri: ketidak pastian batinnya terhadap segala³ mengganggunya, sia³ ia selalu mencoba memberikan tujuan kepada hidupnya untuk sampai pada ketentuan posisi. Setelah selesai studinya ia memilih pekerjaan sebagai dokter kapal, demi kesehatannya, demikianlah menurut resminya, tapi sebab sesungguhnya ialah kegelisahan pribadinya yang sama sekali tidak mengizinkan kehidupan yang menetap dalam pergaulan borjuis yang begitu dibencinya. Karena itulah ia berlayar dan terus berlayar sampai tiba ajalnya — hanya beberapa kali diselang-seling tinggal di darat untuk waktu yang singkat. Dalam dirinya hidup konflik yang membuat ia putus asa: di satu pihak hasrat menjelajah ke kejauhan yang tidak dikenal, petualangan erotis — sekian banyak wanita tempat ia mencari perasaan aman — hasrat kepada yang lain yang barang kali dapat memberi isi dan arti kepada hidupnya, dan di pihak lain ia selalu juga mengkonstatir bahwa kenyataan sangat mengecewakan. Jika demikian lebih baik hidup dalam ilusi dan mulai lagi ia mengembara. Konflik batinnya tetap tidak mendapat penyelesaian, tidak ada kompromi antara keinginan dan kenyataan. Ini lah tragiknya Slauerhoff. Memang ia mencoba mencari kompromi: beberapa waktu ia menetap sebagai dokter di Tangerang di Afrika Utara, tapi ia tidak tahan di sana, ia melangsungkan perkawinan dengan harapan³ yang indah, tapi segera juga harapan³ itu hilang lenyap. "Tiap kali melakukan pilihan saya merasa bahwa apa yang saya pilih tentulah salah", demikian ia menulis dalam suratnya. Dari segala yang tidak menyenangkan berlayar adalah yang paling kurang tidak menyenangkan: "Pelayaran itu sendiri baik karena memutuskan sama sekali penderitaan di darat. Pelayaran itu sendiri bukan apa-apa" (suratnya).

HET EINDE

Vroeger toen 'k woonde diep in 't land,
Vrat mij onstilbaar wee,
Zooals een gier de lever, want
Ik wist: geen streek geeft mij bestand,
En 'k zocht het ver op zee.

Maar nu ik ver gevaren heb
En lag op den oceaan alleen,
Waar zelfs Da Cunha en Sint-Heleen
Niet boren door de kimmen heen,
Voel ik het trekken als een eb

Naar 't verre, vaste, bruine land
Nu weet ik: nergens vind ik vree,
Op aarde niet en niet op zee,
Pas aan die laatste smalle ree
van hout in zand.

Dari yang tersebut di atas ini orang mungkin mendapat kesan bahwa Slauerhoff semata² hanya memikirkan dirinya sendiri. Kesaksian³ pribadi dan bukti³ dari karyanya menunjukkan yang sebaliknya. Slauerhoff yang begitu mengenal pada dirinya sendiri kekusutan batin dan kelemahan fisik dan ketiadaan daya, membaktikan diri sepe-ruhnya kepada pasien³nya. Tapi juga misalnya nasib kuli³ di negeri Cina sangat menjadi buah perhatiannya. Kepada seorang kawan ia menulis: "Dalam perjalanan

AKIR CERITA

Dulu, kala aku tinggal jauh dipedalaman,
Aku dipajuh sedih tak terlipur,
Bagai hati oleh burung nasar, dapun
Aku tahu: tiada daerah terhadapku bertahan,
Dan aku mencarinya jauh dilaut.

Tapi kini setelah aku berlayar jauh
Dan sebatang kara diatas Samudera,
Di mana bahkan Da Cunha dan Santa Helena
Tidak menembus lintas para cakrawala,
Aku merasanya menarik bagai pasang surut

Ke daratan jauh, yang padat, dan jingga.....
Kini aku tahu: Tiada damai bagiku di mana pun,
Tidak di bumi dan tidak di lautan,
Tapi baru di labuhan sempit penghabisan
dari kayu dalam pasir.

pulang keadaan tidak lebih baik, 2200 penumpang, kuli³ budak³ banyak orang sakit dan orang mati. Seribu masih terlalu banyak untuk kapal semacam itu; orang³ hampir mati lemas dalam palka-palka itu. Apakah kongres³ melawan penindasan kolonial bisa menolong? Dilihat dari sini bagi saya nampaknya agak diletantis." Dalam sajak **Dwargarbeiders** (Orang Rantainya) dibandingkannya beban kuli yang berat itu dengan beban penyair:

En juist gezien, van ver uit het heelal,
Oefnen die beiden 't zelfde ambacht uit:
Die slaven slepen last van schip naar wal,
De anderen van stilte naar geluid.

Slauerhoff telah meninggalkan karya yang besar, antaranya 500 sajak, 25 cerita dan 3 roman merupakan bagian yang paling penting. Tahun 1923, yakni tahun ia menamatkan studinya, terbit kumpulan sajaknya yang pertama: **Archipel**. Di dalam kumpulan ini sekali gus kita temukan kepensyairannya yang besar dan mengasyikkan, termasuk hampir segala ciri² kepribadiannya. Dan meskipun tentu saja ada soal dunia pengalaman yang terus bertambah besar, perkembangan kepribadian itu sia² kita cari dalam karyanya yang kemudian. Memang tidak bisa lain,

CAMOES

Camoës wou vrij zijn, smaadde zich een keten,
Zwierf in China, maar schreef de **Lusiade**,
Zijn leven lang door 't heldenlied bezeten,
Het was een dwangarbeid en toch genade.

Soms vluchtend, soms gekerkerd, soms vergeten,
Aan 's levens eind ook door den roem verraden,
Stierf hij in 't pesthuis, eenzaam zonder eten,
Gij martelt mannen, Muze, nooit verzade!

Vergeet toch niet dit afschrikwekkend voorbeeld,
Voordat ge uzelf tot 't zelfde lot veroordeelt:
Het sterkste droombeeld zwicht voor armoe, leed.....

't Is al gebeurd, 't gedicht is al begonnen,
En voortaan werkt ge of ge tranen zweet,
Totdat het bloed in de aadren is geronnen.

Slauerhoff tidak dapat merasa cocok di mana², kecuali dalam kepengarangannya. Hubungannya dengan kepengarangannya sudah jelas dalam sonetnya yang baru

Des dichters foltering neemt nooit een keer
En zonder pooz' moet hij zijn doem verduren

Tapi mengarang merupakan pegangannya satu-satunya. Dibawah ini sajaknya **Woninglooze** yang sangat mem

WONINGLOOZE

Alleen in mijn gedichten kan ik wonen,
Nooit vond ik ergens anders onderdak,
Voor de eigen haard gevoelde ik nooit een zwak,
Een tent werd door den stormwind meegenomen.

Dan jauh dari alam semesta, tepat terlihat,
Mereka dua² melakukan kerja yang sama:
Yang banting tulang menyeret beban dari kapal ke darat,
Yang lain² menempa sunyi jadi bahana.

sebab konflik batinnya tidak terselesaikan. Dari karyanya kita melihat, bahwa ia mengindentikkan diri dengan pencari-pencari yang sepi dari masa silam: Columbus, bajak laut, Si Belanda terbang, para penemu, dan seterusnya. Dia adalah salah seorang dari 'poetes maudits' (penyair terkutuk) dengan siapa ia merasa dirinya juga sangat dekat: Rimbaud, Verlaine, Corbiere dan penyair pengembara abad ke-16 yang termasyhur Luis Camoës yang menjadi tokoh utama dalam roman Slauerhoff **Het Verboden Rijk** (Kerajaan Larangan). Di bawah ini salah satu sajak yang dipersembahkannya kepada Camoës:

CAMOES

Camoës ingin bebas, ogah dihina dengan belenggu,
Mengembara di Tiongkok, tapi menggubah "Os Lucias",
das",

Keranjingan gita kepahlawanan seumur hidup,
Memang suatu kerjapaksa, namun kurnia juga.

Kadang lari, kadang dalam penjara, kadang dilupakan,
Pada akhir hidup juga dikianati kemashuran,
Iapun meninggal di rumah penderita sampar, sepi tanpa makanan.

Kau siksa lelaki, Dewi Puisi yang tak terpuaskan!

Sekali-kali jangan lupa contoh mengerikan ini,
Sebelum memikul nasib yang sama, kau hukum diri sendiri:
diri:

Bayangan mimpi paling tajam pudar oleh kemiskinan,
sengsara.....

Peristiwa telah berlalu, sanjak telah mulai digubah,
Dan kau selanjutnya bekerja, walau keringat tangis menyimbah diri,
nyimbah diri,
Sampai telah beku darah di dalam pembuluhnya.

saja dikutip. Ia juga merasakannya sebagai kutukan; berulang² hal itu dinyatakannya dengan kata², misalnya dalam baris² sajak berikut:

Siksaan didiri penyair tak kunjung berakhir
Dan tanpa jeda ia harus tanggungkan nasib terkutuk

pengaruhi salah satu sajak Chairil Anwar (yakni 'Rumah-ku'):

ORANG TAK BERUMAH

Aku hanya dapat bermukim dalam sanjak²ku,
Tak pernah kujumpai tempat tinggal lainnya,
Terhadap rumah tangga sendiri tak pernah hatiku lemah,
Sebuah tenda disambar oleh angin ribut.

(Bersambung ke hal. 210)

SADJAK – SADJAK

TERJEMAHAN

DE SCHALMEI

Zeven zonen had moeder:
Allen heetten Peter,
Behalve Wanjka die Iwan heette.

Allen konden werken:
Eén was geitenhoeder,
Eén vlocht sandalen,
Eén zelfs bouwde kerken;
Maar Iwan die wanjka heette
Wilde niet werken.

Op een steen in de zon gezeten
Respeelde hij zijn schalmei.

“O, mijn lieve,
Mijn lustige,
Laat mij spelen.
In de schaduw van mijn
Korte rustige vallei
Laat andren werken,
Sandalen maken of kerken.
Wanjka heeft genoeg aan zijn schalmei.”

JAPANSCHES DANSE

Zij was zoo tender dat het wijd gewaad,
Haar eerder hulpeloos dan grooter maakte,
Zoo kinderlijk alsof het smal gelaat
Onder de zware wrong zoepas ontwaakte.

Maar toen de fluiten gilden, trommen trilden
En gong bonsde, wierp zij zich in den strijd;
’t Was of zij even aarzeld, even rilde,
En toen — een ruk, een zwaai, zij was bevrijd.

Als een samurai met een smalle degen
Snel schermend honderd vijanden weerstaat,
Hield zij een heir van booze geesten tegen,
Was Foedsji-puur haar dans, machtloos het kwaad.

Maar toen woest-plotsling de muziek verstomde,
Alleen de fluiten nog geklaag aanhielden,
En zich de nacht over de tempel kromde,
De luide bijval loutre stilt’ vernielde,

Werd zij weer needrig, tender, slank en vloog
Nog eenmaal op en stond dan, bijna brekend,
Alleen de armen hield zij nog omhoog,
En boog het hoofd, als om vergeving smeekend.

SERULING

Tujuh orang putera ibu:
Semua bernama Peter,
Kecuali Wanyka yang bernama Iwan.

Semua tahu bekerja:
Yang seorang gembala kambing,
Yang seorang menganyam sandal,
Bahkan yang seorang mendirikan gereja;
Tapi Iwan yang dipanggil Wanyka
Tak mau bekerja.

Sambil duduk di tengah panas
Ia meniup serulingnya.

“O, sayangku,
Suka-riaku,
Lepas aku bermain.
Dalam bayangan lembahku
Singkat dan tenang
Biar yang lain² bekerja
Membikin sandal maupun gereja.
Selain serulingnya wanyka tak butuh.”

PENARI WANITA JEPANG

Ia begitu ramping, hingga pakaiannya longgar
Membikannya lebih terombang-ambing dari bertambah
besar,

Gitu keanak-anakan hingga wajah kurus
Di bawah sanggulnya berat seolah baru saja terbangun.

Tapi begitu suling berjeritan, gendang² gemeteran
Dan gung berdengungan, ia lantas menerjuni medan;
Nampaknya ia bimbang seketika, menggigil seketika,
Lalu — suatu sentakan, suatu ajunan, iapun merdeka.

Seperti seorang samurai dengan pedang tak lebar sebatang
Sambil mendekar cepat mengembari musuh seratus orang,
Ia menahan sejumlah besar ruh jahat,
Semurni Fuji tariannya, tak berdayalah yang jahat.

Tapi kala garang dan tetiba musik membisu,
Hanya suling² masih melanjutkan keluh,
Dan sang malam menelungkupi kuil,
Sorak sorai yang riuh mengungkai sunyi murni,

Sang Penari kembali merendah, ramping, lampai dan
melonjak

Sekali lagi lalu berdiri, hampir² remuk,
Hanya lengan dua² ia tadarikan,
Dan kepala ia tundukkan, seakan memohon ampun.

J. J. SLAUERHOFF

TASLIM ALI

VOLKSWIJZE

Mager paardje, jaag maar:
De steppe is eindeloos breed,
De vliegen steken je flanken,
De steenen je zeere hoeven,
Je mag nooit stilstaan en drinken
En de zon is zoo hard en zoo heet.

Smal scheepje, vaar maar:
Eindeloos is de zee,
Al trillen je moede masten,
Al heb je te zware lasten,
Toch mag je in geen haven rusten
En aan 't eind van de reis moet je ankren,
Ergens ver buiten de ree.

Arm hartje, klaag maar:
De liefde is eindeloos wreed,
Je krijgt haar niet en haat ze
Of je krijgt haar wel en dan gaat ze
Toch later weer weg en verlaat ze
Het hartje dat haar beminde;
Nooit komt er een eind aan het leed.

DE ONTDEKKER

De rustigen die mij tartten te vertrekken
Heb ik om 't schip te krijgen woest beloofd
Rijkdommen fabelachtig te ontdekken,
Waarvoor ik ingestaan heb met mijn hoofd,

En eindelijk in triomftocht aangebracht.
Tot zinkens toe geladen lag mijn vloot.
Wel waren bijna al mijn mannen dood,
Maar alle havensteden bont bevlagd.

Toen moest ik knielen voor den gouden troon.
De koning boog en wilde mij een keten
Omhangen — die ik hem met wilden hoon
Ontruikt heb en een hoovling toegesmeten.

Nog heeft een vrouw mij innig vroom omhelsd,
En in haar grijze oogen zag 'k mijn vrede.
Ik neeg — maar in mij brandde toch het felst
't Vuur dat mij voortdrijft buiten rust en reede.

En haastig heb ik mij weer ingescheept,
Zeker van een ontdekking, anders grootsch,
Maar ben door onweerstaanbre drift gesleept
Naar zeeën leeg en kusten steil en doodsch.

Nimmer belijd ik mijn dwaling, mijn zwak.
Voor dezen blinden muur zal 'k blijven kruisen
Tot 't eind der wereld met mijn trouwe wrak,
Waarop drie kale masten: galgen? kruisen?

LAGU RAKYAT

Kuda kurus kecil, bergegaslah:
Padang gersang bukan main luas,
Lalar ramai menyentak rusukmu
Kukumu perih dicocok batu,
Tegak-diam dan minum, larangan bagimu
Dan surya gitu kejam dan panas

Kapal kecil, berlayarlah:
Tak berhingga luas lautan,
Walau tiang²mu lesu gemetaran,
Walau terlalu sarat barang muatan,
Kau toh tak boleh istirahat dilabuhan
Dan harus berlabuh pada akir p'layaran,
Jauh diluar pelabuhan

Kasihlah, kau, hati, mengeluhlah:
Cinta kejam tak terhingga,
Pacarmu mundur dan kau mendendamnya
Atau kau kawin dengan dia, tapi ia
Toh pergi lagi dan ditinggalkannya
Kau, hati yang cinta padanya.
Tak kunjung berakir rundungan derita

SANG PENEMU

Agar aku dibekali kapal, dengan garang kujanjikan
Meteka yang tenang yang merangsangku pergi:
Dengan kepalaku sebagai taruhan
Akan kutemukan harta benda tak tepermanai,

Dan akhirnya terbawalah dalam arakan bertanda menang.
Kapal²ku berlabuh, pada sarat muatannya.
Walaupun orang²ku tak seberapa yang pulang,
Namun semua pelabuhan berpesta bendera

Lalu aku harus berlutut di depan singgasana kencana.
Raja membungkuk dan mau mengalungkan daku dengan
Seuntai rantai — yang kurenggut dari tangannya
D'iringkan nista meradang dan kepada pejabat istana
kulemparkan

Seorang wanita masih memelukku, alim dan mesra,
Dan damaiku kulihat dalam matanya keabuan.
Akupun tunduk — namun di diri paling hebat menyala:
Api yang halau daku meninggalkan damai dan labuhan

Lalu aku buru-buru berlayar kembali,
Yakin akan suatu penemuan, biasanya menakjubkan,
Tapi aku dihanyutkan arus deras tak terlawan
Ke laut² lengang dan pantai² terjal dan sunyi.

Takkan kunjung kuakui kelemahanku dan kesesatan.
Sampai kiamat, di depan dinding tak berjendela
Aku akan mundar mandir bersama kapalku ruai yang setia,
Diatasnya tiga tiang tanpa layar: salib? tiang gantungan?

Alleen in mijn gedichten kan ik wonen.
Zoolang ik weet dat ik in wildernis,
In steppen, stad en woud dat onderkomen
Kan vinden, deert mij geen becommernis.

Het zal lang duren, maar de tijd zal komen
Dat vóór den nacht mij de oude kracht ontbreekt
En tevergeefs om zachte woorden smeekt,
Waarmee 'k weleer kon bouwen, en de aarde
Mij bergen moet en ik mij neerbuig naar de
Plek waar mijn graf in 't donker openbreekt.

Masa silam memainkan peranan penting dalam karya Slauerhoff. Hal itu tidak mengherankan: realitas menjadikan ia geram, kehidupan sehari-hari tidak cukup mengasyikkan bagi temperamennya. Betapa mudah menjadikan kenyataan hasrat kepada kehidupan yang lebih agung, lebih penuh petualangan, lebih intens di masa silam! Masa silam dalam karya Slauerhoff tentu saja tidak pernah idilis: daerah-daerah yang dilukiskannya adalah tanah-tanah yang belum dibuka dan kosong, tokoh-tokoh yang ditampilkannya selalu orang-orang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Negeri yang disukai Slauerhoff ialah Tiongkok. Baginya di pedalaman negeri itu seolah-olah waktu berhenti mengalir, seolah-olah tidak ada batas antara masa kini dan masa silam: segalanya berjalan seperti maunya sebagaimana terjadi berabad-abad, seolah-olah tanpa tujuan. Justru ketiadaan tujuan, yang selalu kita temukan kem-

Aku hanya dapat bermukim dalam sanjak'ku.
Selama aku tahu bahwa tempat tinggal demikian,
Dapat kutemukan di tengah belantara, kota, hutan
Dan padang' gersang, tak satupun dapat merusuh hatiku.

Masih lama lagi, namun bakal datang waktunya
Bahwa sebelum malam tenagaku dulupun putus
Dan sia' memohonkan kata' lembut,
Dengan apa tempo hari dapat kubangun, dan tanah
Harus menampung daku dan aku menunduk
Ke tempat di mana kuburku merekah dalam gelita.

bali sebagai motif dalam karyanya, menarik perhatiannya. Dalam suasana ketiadaan waktu dan ketiadaan tujuan itu ia menempatkan cerita dalam tiga romannya, karya yang mempesona yang termasuk prosa Belanda yang paling baik:

Het Verboden Rijk (Kerajaan Larangan) dan **Het Leven op Aarde** (Hidup di Bumi). Romannya yang satu lagi, **De Opstand van Guadalajara** (Pemberontakan Guadalajara) bermain di Amerika Selatan. Cerita'nya, antaranya kumpulan cerita, yang indah **Schuim en Asch**, sebagian besar berdasarkan motif' Cina. Satu daripadanya (yang paling pendek) dimuat terjemahannya dalam nomor ini.

Slauerhoff meninggal di negeri Belanda tahun 1936 setelah lama menderita sakit, usianya belum ada 38 tahun. Dekat sebelum tiba ajalnya ia menulis sajaknya yang terakhir, 'tulisan nisan otobiografis':

IN MEMORIAM MIJZELF

Door vijanden omringd,
Door vrienden in den nood
Geschuwd als aas dat stinkt,
Houd ik mij lachend groot,
Al is mijn ziel verminkt,
Mijn lijf voor driekwart dood.

In't leven was geen dag
Ooit zonder tegenspoed.
Ik leed kwaad en deed goed;
Dat is een hard gelag.
Nu, in verloren slag,
Strijd ik met starren moed.

Bedekt met sneeuw en ijs,
Getooid door menig lijk
Van wie de dwaze reis
Deed naar mijn innerlijk,
Eens vroeg licht als Parijs,
Nu 't poolgebied gelijk.

Ik laat geen gaven na,
Verniel wat ik volbracht;
Ik laat geen gaven na,
Vloek voor - en nageslacht;
Zij liggen waar ik sta,
Lachend den dood verwacht.

UNTUK MEMPERINGATI DIRI SENDIRI

Dikepung oleh musuh,
Oleh teman' di masa susah
Dijauhi bagai bangkai busuk,
Dengan lagak tak acuh aku ketawa,
Walau merana jiwaku,
Dan jasadku tengah sakarat.

Dalam hidup tiada hari yang
Tak dilintangin malang.
Aku berbuat baik walau dijahati;
Sungguh nasib yang malang.
Kini, tengah alah perang,
Aku berjuang dengan gagah berani.

Bertutup salju dan es,
Ditebari mayat tak terhitung
Dari mereka yang melakukan
P'layaran gila ke lubuk hatiku,
Suatu kali caya fajar bagai Paris,
Kini tak ubah wilayah kutub.

Tiada hadiah kuwariskan,
Kurusak yang kusempurnakan;
Aku tak mohon ampun,
Kukutuki leluhur dan turunan;
Mereka terhantar di mana aku tegak,
Menunggu maut sambil tertawa.

Ik deins niet voor de grens,
 Nam afscheid van geen mensch,
 Toch heb ik nog een wensch,
 Dat men mij zal geven :
 "Het goede deed hij slecht,
 Beleed het kwaad oprecht,
 Hij stierf in het gevecht,
 Hij leide recht en slecht
 Een onverdraagzaam leven.

Sebuah sajak yang dahsyat dan sekali gus agung. Dengan segala konsekwensinya kehidupan ini diperjuangkan sampai nafas penghabisan! Dia adalah pemburu ulung, hidupnya padang buruan, perolehannya ialah baha-

'Maar plotseling, suizend en onzichtbaar,
 is daar een grooter jager aangekomen;
 de jacht heeft uit.....'

Aku tak mundur di depan sempadan,
 Dengan tak seorangpun aku pamitan,
 Namun aku masih punya satu idaman,
 Agar orang nanti menyalahkan daku:
 "Yang baik ia tak becus lakukan,
 Dengan jujur ia peluk kejahatan,
 Ia tewas dalam pertempuran,
 Ia jujur dan jahat, menempuh penghidupan
 Yang tak kenal tolak-angsur.

gia: ia tidak sampai mencapainya. Dan demikianlah seorang penyair besar lainnya, A. Roland Holst, yang berdiri di samping ranjang kematiannya, dapat menulis:

'Tapi diiringi desau dan serba gaib,
 tiba' telah sampai disana seorang pemburu lebih agung,
 lalu perburuanpun berakhir.....'

Terjemahan H.B. Jassin
 Sajak² oleh Taslim Ali



Vignet : Oesman Effendi

Sekaratnya orang tua edan yang asyik menulis

J.J. SLAUERHOFF

LO T'UN YANG terkenal karena sejarahnya mengenai dinasti ketiga, juga telah menulis banyak sajak-sajak dan sebuah kisah cinta. Sajak-sajak itu semuanya telah musnah ketika pembakaran buku-buku secara besar-besaran, yang terjdjadi atas perintah kaisar Yuanti, kaisar terakhir dinasti Liang.

Tentang kisah cinta itu ada sebuah naskahnya dalam perpustakaan biara yang besar di Kalgan. Tapi tak dapat dibaca lagi, halaman-halamannya telah melengkung dan angus pada pinggir-pinggirnya dan tintanya telah mengembang dan terhapus, seolah-olah naskah itu terbakar dan sekaligus terbenam di dalam air.

Lagi pula naskah itu telah sobek separoh.

Lo T'un selalu bekerja malam hari sebelum tengah malam; siang hari ia menjadi penukar wang untuk nafkahnya. Malam hari ia mencuci tangannya yang ternoda oleh wang tembaga dan mulai menulis.

Ketika ia sesudah dua puluh tahun selesai dengan karya sejarahnya dan menerima beberapa tahlil untuk itu, ia mengira akan dapat menikmati tidur malamnya dengan kenikmatan sepenuhnya; ia telah tua dan uzur dan ia merasa telah cukup uang simpanannya untuk setiap malam sebelum tidur minum dua piala anggur. Tapi ia tidak dapat tidur dengan baik dan pagi hari ia merasa lebih letih dari dahulu, apabila ia bekerja hingga tengah malam. Karena itu pada suatu malam ia duduk lagi di meja dekat jendela, dicelupkannya kalamnya ke dalam tinta dan mulai menulis aksara-aksara.

Dan seolah-olah dengan sendirinya ia mulai melukiskan hal ihwal dua merpati yang sedang berkasih-kasihan di seberang sungai yang besar. Pada mulanya segalanya cerah dan gembira, ia dapat mengalami betapa mereka berjalan bersama di jalan-jalan kecil di hutan yang lembut dan gelap, memetik bunga di pesta kembang, memasang petasan pada hari Tahun Baru, pun betapa mereka itu bertemu secara rahasia malam hari.

Dengan jalan demikian maulah ia rasanya menjalani malam hidupnya selanjutnya, bergembira dalam kenikmatan yang ia sendiri tidak pernah rasakan. Tapi tanpa mau nya ceritanya kadang-kadang menjadi sedih juga, dalam anggur kegembiraan kedua merpati itu bercampur kepahitan dukacita dan kekecewaan, kemurnian cintanya dicampuri kepalsuan hubungan keluarga.

Lo T'un berusaha untuk mengembalikan segalanya ke jalan kegembiraan yang sesungguhnya. Ia tidak minum anggur lagi dan membeli tinta yang paling mulia dan kertas yang paling baik. Tapi semuanya sia-sia. Kemudian ia minum lebih banyak anggur dan beberapa kali tertidur dengan sukacita, dalam persangkaan bahwa ia

telah memberikan arah yang baik kepada hal ihwal kehidupan mereka. Tapi apabila keesokan harinya dibacainya kembali apa yang telah ditulisnya itu, tahulah ia bahwa dengan adanya peristiwa yang nampaknya mengembirakan itu, telah diletakkannya pula bibit perkembangan yang membawa bencana kemudian. Maka ia tidak dapat membayangkan bahwa ia sendiri yang telah menulisnya; ia ingin sekali membahagiakan kedua orang muda itu. Mungkinkah seseorang pada malam hari mencuri naskah itu dan setiap kali mengubah sedikit naskah itu sementara ia tidur?

Ia bertambah muram lagi, diletakkannya naskah itu di bawah bantalnya, dibuatnya salinan yang disembunyikannya di belakang dinding bambu rangkap dan pagi-pagi dibandingkannya: tidak, tidak ada bedanya sedikitpun, meskipun demikian cerita itu bertambah sedih juga, sehingga kedua orang yang berkasih-kasihan itu sudah memikirkan akan bunuh diri. Ia memberi mereka peringatan dengan perumpamaan-perumpamaan yang tepat, namun hasrat kepada maut yang akan membawa kelepasan bertambah keras. Dilukiskannya kepada mereka dahsyatnya kehidupan roh-roh orang yang dengan sengaja mempersingkat hidupnya; bertambah banyak pikiran mereka berhandai-handai dengan maut, mereka berbicara tentang berbagai cara: daun emas, racun, tali sutera. Lebih-lebih si gadis itu, yang diazab oleh ibu dan saudara-saudaranya, senantiasa teringat akan maut; pernah ia membeli tali sutera, tapi Lo T'un, yang sudah hendak meletakkan kepalanya di bantal, dalam baris terakhir yang ditulisnya dengan tangan gemetar: menyuruh curi tali itu malam itu oleh seorang pelayan yang juga memerlukan nya.

Kemudian ia tidak bisa meneruskan, sumber terakhir kegembiraan sudah kering; Lo T'un membiarkan keduanya jatuh tertidur dalam tidur yang lelap oleh penyakit yang datang mendadak, dan ia sendiri mengembara malam hari, kuatir kalau-kalau terbangun dalam tidurnya dan menyuruh mereka bunuh diri.

Pada suatu malam ia tidak dapat keluar berjalan; kaki kanannya sudah lama dirasanya sakit, ia menderita sakit tua, kekurangan darah yang datang tiba-tiba. Lagi pula udara suram, angin bertiup keras; hujan turun, sungai mengalir deras dan bergelombang tinggi. Rumahannya yang berdiri ditepi sungai, bergoyang-goyang. Lo T'un berkeliling dalam kamarnya yang tertutup, tapi sebentar-sebentar berdiri di meja tulis dekat jendela.

Tiba-tiba ia duduk, ia telah mengambil keputusan untuk menyuruh keduanya melarikan diri ke negeri di belakang gunung di sebelah Barat dan di sana memulai hi-

tup baru yang aman dan damai. Tapi ia menulis; "..... dalam malam badai kedua mereka diusir dari rumahnya dan bertemu di tepi sungai yang menggarang itu. Angin menerbangkan bantal mereka; gemuruhnya air mengatasi kata² mereka. Arus membawa hanyut pasir tepi pantai; meskipun mereka tidak beranjak dari tempatnya, tapi air yang berputar bertambah dekat juga mendekati mereka....."

Angin jujut yang keras mendobrak jendela hingga terbuka dan ia melihat mereka berdiri ditepi sungai, nun, di seberang sungai; tak henti-hentinya panah petir menyambar³ antara dia dan mereka.

Dan tangannya masih terus bergerak. Ia hendak bangkit, memanggil mereka, tapi tangannya seolah-olah dipaksa oleh kekuatan gaib untuk terus menulis. Disampingnya naskah itu dan hendak dilontarkannya ke dalam api yang menjulang tinggi; api itu padam seolah-olah ia menuangkan berember-ember air ke atasnya, dan naskah itu telah kembali di atas tempat yang sama di atas meja. Dan kini ia merasakannya: Jin bertangan dua belas telah mencekam lehernya, memaksa anggota⁴nya untuk duduk dan tangan kanannya untuk menulis. Tangan⁵ yang lain telah melilit pinggangnya dan benaknya untuk me-

meras ke luar kalimat yang satu: "lalu mereka itu bunuh diri dengan melompat ke dalam air sehingga mati lemas!"

Tapi tangan kirinya masih bebas, dan bukankah giginya masih lengkap meskipun usianya sudah delapan puluh tahun?

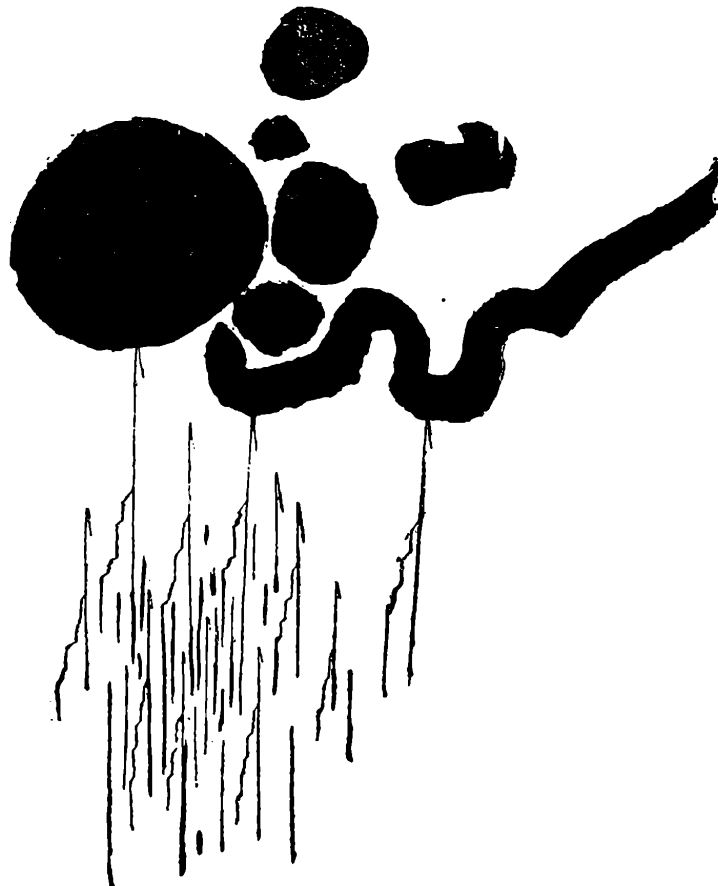
Direnggutnya naskah itu dengan tangannya yang bebas, digitnya tepinya dan ditariknya.....

Gelombang yang di seberang sana mengancam dua sejoli yang putus asa itu berbalik ke arah sini, masuk ke dalam rumah Lo T'un dan memenuhi kamar, membusa dan berputar⁶. Ketika gelombang itu mengundurkan diri, orang tua itu terbaring mati dibawah meja dan naskah itu hanyut ke pojok.....

Asyik masyuk di seberang sana pada akhirnya membatalkan niat mereka yang penuh dosa; pada batas keadaan bunuh diri perempuan itu merasa bahwa ia sedang mengandung, dan pemuda itu merasa dalam dirinya ada semangat mulia hendak mengabdikan diri untuk kebahagiaan mereka.

Mereka pergi ke negeri di belakang perbukitan di Barat; orang muda itu kemudian menduduki jabatan yang tinggi; mereka berbahagia dengan anak cucunya. ***

Terjemahan H.B. Jassin



Pembangunan Adalah Kewajiban Kita Bersama

SAJIDIMAN

DALAM Sinar Harapan tanggal 5 dan 6 Juni 1972 setjara berturut-turut telah dimuat tulisan Dr. ALFIAN yang berjudul „Pemikiran Seorang Djenderal”. Artikel itu merupakan resensi dan komentar terhadap buku „Langkah-langkah Perdjongan Kita” tulisan penulis ini.

Merupakan suatu kehormatan bagi buku itu dan penulisnya untuk memperoleh penghargaan dan perhatian yang begitu besar dari Dr. ALFIAN, atas hal mana penulis mengutjapkan banjak² terima kasih.

Tetapi difihak lain dirasa perlu pula untuk memberikan tanggapan singkat kepada komentar Dr. ALFIAN itu, jaitu yang menjangkut kepemimpinan pada umumnya dan kepemimpinan sipil khususnya.

Pada dasarnya kiranya tidak ada perbedaan pendapat antara Sdr. Alfian dan saya. Soalnya hanjalah bahwa ada hal² yang dituliskan Sdr. Alfian dalam komentarnya dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda dengan apa yang tertulis dalam buku dan apa yang saya pikirkan. Djadi bagi mereka yang membatja bukunya atau pernah membitjarakan masalahnya dengan saya tidak ada persoalan, tetapi bagi mereka yang hanja membatja komentar Sdr. Alfian dapat diperoleh gambaran yang kurang lengkap. Kiranya tidak ada perbedaan pendapat antara kita sekalian, bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang amat penting untuk tiap² bangsa didunia, terutama bagi bangsa² yang sedang membangun. Untuk membangun Negara Republik Indonesia yang begitu luas wilayahnya serta meliputi aspek yang berbagai ragam, ditambah lagi dengan jumlah rakyat sebesar 120 djuta orang lebih, diperlukan mutu dan intensitas kepemimpinan yang tjukup tinggi, terutama apabila kita ingin memperoleh hasil besar dalam waktu relatif singkat.

Ditapi² sektor masyarakat dan pada tiap² eselon atau tingkatan harus dapat dikembangkan kepemimpinan yang mutu dan intensitasnya memadai. Ini meliputi baik kepemimpinan sipil maupun kepemimpinan militer. Maka adalah tidak tepat untuk mempertentangkan kepemimpinan sipil dengan kepemimpinan militer, oleh karena kedua²nya harus bersama-sama mensukseskan pembangunan nasional kita.

Didalam gambaran itu kiranya pun dapat dimufakati, bahwa seharusnya kepemimpinan sipil harus mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan karena itu memerlukan kemampuan dan intensitas yang tjukup tinggi. Kita di Indonesia hingga kini sering kali terlalu membedakan antara kepemimpinan sipil dan militer dalam segi intensitasnya, jaitu bahwa kepemimpinan sipil tidak perlu intens oleh karena diterapkan dalam keadaan yang tidak mengenal paksaan atau faktor darurat (emergency).

Mungkin pendapat itu benar dalam kondisi² sebelum

Perang Dunia ke-2, tetapi tidaklah benar untuk keadaan dunia sekarang. Dunia setelah Perang Dunia ke-2 tidak lagi mengenal perbedaan yang prinsipil antara perang dengan damai, oleh karena umat manusia terus menerus diliputi oleh keadaan yang bukan perang, tetapi damai yang sebenarnya pun bukan. Dimasyarakat yang menganut prinsip² demokrasi pun tidak kita lihat perbedaan yang prinsipil dalam intensitas pada kepemimpinan sipil dan militer. Kita menjaksikan bahwa pada perusahaan² besar di Amerika Serikat atau di Eropa Barat, demikian pula dalam bagian² tertentu dalam pemerintahannya, proses pengambilan keputusan umpamanya atau rasa tanggung djawab tidak banjak berbeda dengan apa yang dilakukan dalam organisasi militer. Bahkan kalau semula diadakan perbedaan dalam teknik, jaitu bahwa kepemimpinan sipil terutama bersifat persuasif sedangkan kepemimpinan militer menggunakan perintah² dinas, sekarang perbedaan itupun menjadi kabur. Dituntut oleh tjepatnya perobahan² keadaan yang dihadapi oleh perusahaan besar, maka persuasi tidak selamanya praktis untuk digunakan dalam kepemimpinan sipil. Dan tidak djarang bahwa diambil sematjam “keputusan komando” (command decisions) untuk mengatasi masalah² yang dihadapi perusahaan² itu. Sebaliknya dalam dunia militer tidak berlaku sepenuhnya lagi kaidah “Befehl ist Befehl”, jaitu bahwa sipenerima perintah hanja harus tahu perintah dan harus melaksanakan²nya, melainkan sipenerima perintah sedjauh mungkin diberi pengertian mengapa perintah itu harus dikerdjakan dan dijakinkan akan manfaat pelaksanaan perintah itu. Perkembangan² baru dalam dunia militer yang antara lain dipengaruhi oleh semakin madjunya teknologi, mengharuskan penggunaan unsur persuasi dalam kepemimpinan militer dan tidak semata² didasarkan kepada wewenang memerintah yang timbul dari otoritas formil.

Djadi sebutan “sipil” dan “militer” dibelakang kata kepemimpinan hanja menunjukkan golongan yang mendjalankan kepemimpinan itu tanpa menjinggung soal mutu dan intensitas.

Haruslah kita ketahui bahwa fihak TNI tidak pernah menganggap rendah atau meremehkan kepemimpinan sipil sebagai lembaga, djuga sekarang tidak. Hanjalah benar bahwa orang² TNI sebagai pedjongan nasional menginginkan pelaksanaan kepemimpinan yang baik dan sukses, agar supaja negara dan bangsa jekas madju. Dan dalam hal itu dengan sendirinya pedjongan TNI memperhatikan setiap pelaksanaan kepemimpinan, baik sipil maupun militer.

Bukti bahwa TNI menghargai kepemimpinan sipil sebagai lembaga telah diberikan setelah Perang Kemerdekaan ke-2. Tidak dapat dipersalahkan kepada TNI bahwa

dalam Perang Kemerdekaan ke-2 ia telah mengorganisir dan melanjutkan kekuasaan Republik Indonesia, terutama di daerah yang tidak dikuasai Belanda, disamping ia menjalankan perang gerilya sebagai kekuatan militer. Andaikata pimpinan nasional kita waktu itu masih berfungsi di daerah gerilya dan mengendalikan kelanjutan perjuangannya, mungkin sekali keadaannya akan lain. Apalagi kalau sebelum Belanda melancarkan serangannya pada 18 Desember 1948 pemerintahan sipil kita mempersiapkan diri untuk menjalankan fungsinya sebagai suatu pemerintahan sipil dalam organisasi gerilya. Meskipun TNI dalam perang tersebut memperoleh status yang melebihi sekedar suatu alat pemerintah namun setelah gentrangan senjata ia menjerahkan segala kekuasaannya kepada pemerintah yang diaktifkan kembali dibawah Presiden Sukarno dan menempatkan diri sebagai alat pemerintah. Bahkan ia telah rela untuk menjalankan perintah dari pemerintah tersebut yang menetapkan TNI menerima bekas musuhnja (KNIL), yang tidak djarang disertai dengan penentuan kepangkatan dan status organisasi yang menggelikan apabila kita mengadakan retrospeksi dan mendjelaskan waktu itu. Seringkali malahan rakjat yang berdjaoang bersama TNI lebih sukar mengendalikan toleransinja terhadap perkembangan itu, sedangkan TNI disemua lapisan berusaha memelihara disiplin.

Kalau dikatakan oleh Sdr. Alfian bahwa rakjat masih tetap menghargai pemimpin² pemerintahan waktu itu, itu tentu benar oleh karena telah dan masih mendjadi sifat rakjat Indonesia untuk patuh dan menghormati pemerintahnja. Tetapi ini tidak menghilangkan kenyataan, bahwa performance pemimpin² (sipil) dalam Perang Kemerdekaan menimbulkan kesangsian kepada rakjat (desa) terhadap kemampuannya untuk membawa negara ini ketidjujukanja. Kesangsian itu bertambah besar apabila setelah tahun 1950 negara ini bukannya semakin maju, tetapi sebaliknya mendjadi semakin merosot; charisma Sukarno tidak dapat menghilangkan itu dan paling² rakjat atau pendapat umum mengkambing hitamkan orang² di lingkungan Sukarno.

Bahwa dizaman itu ada pendjabat² sipil yang berhasil kepemimpinannya dan bahwa ada pula sementara orang TNI kurang berhasil, tidaklah kita ingkari. Tetapi marilah kita melihat setjara realistik bahwa administrasi sipil kita didjerah² tidak berdjalan sebagaimana mestinja, sedangkan dipusat kepemimpinan (sipil) waktu itu tidak berusaha setjukupnja untuk menegakkan stabilitas nasional. Padahal setelah Perang Kemerdekaan ke-2 selesai seluruh rakjat, terutama yang ada didesa² yang paling menderita dalam perang gerilya serta dalam masalah keamanan dalam negeri, menginginkan kehidupan yang lebih baik. Dan ini semuanya tidak ada hubungannya dengan sikap saling menghormati yang kita miliki sebagai orang Timur. Djadi penulis tidak ada maksud untuk memisahkan kepemimpinan sipil dan kepemimpinan militer, melainkan hendak mendjelaskan mengapa dalam sedjarah bangsa kita TNI sampai tumbuh seperti dewasa ini.

Kesimpulannya adalah bahwa kita harus menjempurnakan dan memperkuat kemampuan kepemimpinan sipil kita. Kalau dikatakan "kita", maka itu berarti kita semua baik golongan sipil maupun militer (TNI). Sebagai bukti pemimpin² TNI sekarang telah memberikan dukungannya kearah itu, seperti antara lain: instruksi Presiden Soeharto pada tahun 1969 bahwa para Gubernur (suatu djabatan administrasi sipil) adalah administrator tunggal di daerah;

djuga sikap dan tindakan sekian banyak Panglima TNI di daerah untuk membantu pemerintahan sipil, universitas², dan sebagainya. Tetapi setjara terus terang kita mengharapkan respons yang lebih besar terhadap rangsangan itu dari pada yang telah dilakukan sekarang oleh fihak kawan² sipil kita; mungkin sekali ini bukannya disebabkan oleh sikap tidak mau, melainkan lebih banyak oleh kurang pengertian tentang seni kepemimpinan itu sendiri.

Sdr. Alfian mengchawatirkan "bahwa pada suatu waktu pemimpin² sipil tidak akan mempunyai bobot atau kekuatan politik apa² lagi". Kechawatiran ini merupakan tantangan bagi kita semua untuk dihadapi dan ditiadakan. Segala sesuatu itu pada hakekatnja merupakan akibat yang bersumber pada sebab. Kalau keadaan kepemimpinan kita sekarang begini, maka itupun ada sebab²nya yang telah saja tjoba analisa dalam buku „Langkah-langkah Perdjaoangan Kita". Itu tidak perlu berarti bahwa kita harus begini terus atau bahkan mendjadi lebih buruk keadaannya dimasa depan. Memang kalau kita hanya apathis menghadapi keadaan ini atau sebaliknya hanya diliputi perasaan mendongkol tanpa disertai kehendak untuk memperbaiki keadaan, tentu pessimisme Sdr. Alfian bisa mendjadi kebenaran.

Tetapi sebaliknya kalau kita, dengan menjadari kekurangan² masa lampau, meningkatkan kemampuan kita, maka setjara langkah demi langkah keadaanpun akan berubah. Seperti umpamanya kesempatan yang baik untuk menundjukkan kepemimpinan yang baik sebagai menteri dan djabatan² penting lainnya sampai pada djabatan² dibawah. Sukses kepemimpinan dari kawan² sipil dalam djabatan² itu tidak akan hilang begitu saja, bahkan akan mendjadi perangsang bagi yang lain untuk meniru dan melebihi dalam sukses. Reaksi berantai itu akan amat berfaedah bagi kemadjuan kita semua, baik kepemimpinan sipil tetapi djuga kepemimpinan militer.

Tetapi perlu disadari pula bahwa kepemimpinan itu bukan semata-mata menundjukkan kepintaran intelektual atau menjatakan berbagai kearifan (spitsvondigheden). Tanpa mengurangi nilai dan peranan kaum intelektual dalam masyarakat, haruslah dikatakan bahwa seorang intelektual baru dapat mendjadi pemimpin yang sukses, apabila ia setjara njata menundjukkan kepemimpinan yang baik. Untuk itu ia harus bersedia mempeladjadi seni kepemimpinan dan melaksanakannya dengan sungguh². Djuga seorang kritikus seni lukis yang bagaimanapun tadjamnja tidak dengan sendirinja mendjadi pelukis yang baik.

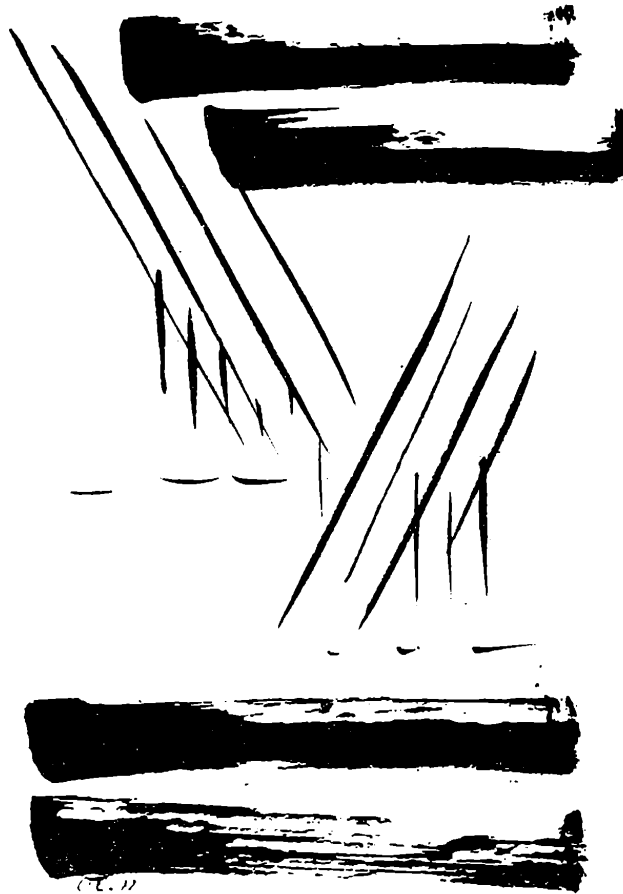
Disinilah kita lihat kelemahan umumnya dalam dunia masyarakat sipil kita. Pada umumnya seni kepemimpinan kurang dipeladjadi, bahkan djuga kurang sekali dilembagakan pendidikan yang harus menghasilkan pemimpin² masyarakat seperti Akademi Pemerintahan Dalam Negeri dan lain². Umumnya kawan² kita menganggap kepemimpinan hanya sebagai bagian dari ilmu psikologi belaka dan bahkan masih tjukup banyak orang berpendapat bahwa kepemimpinan adalah soal bakat. Memang seperi dalam seni melukis, siapa yang memiliki bakat banyak akan lebih mudah mendjalankan kepemimpinan; tetapi bagi yang bakatnya tidak sebesar itu atau orang normal pun dapat mendjalankan kepemimpinan dengan relatif baik, asalkan ia mengetahui prinsip² dan teknik² kepemimpinan itu.

Maka peningkatan mutu kepemimpinan selain merupakan masalah pemberian kesempatan, rangsangan dan tauladan, djuga dan terutama merupakan masalah pendidikan. Selain itu ia djuga merupakan masalah pembinaan

personil (personnel management). Selama dalam penilaian kita terhadap seorang kita tidak menitikberatkan kepada hasil pekerdjaannya (performance, result), maka kita tidak akan mentjapai apa jang kita inginkan. Djanganlah kita hanya melihat orang itu dari gelar² jang telah diperolehnja, baik gelar² feodal atau gelar² hasil sekolah, djangan pula dari asal atau lingkungannya, tetapi marilah kita benar² melihat apa jang telah mendjadi prestasi kerdjanja. Tentu sadja pendidikan² jang telah ditempuhnya atau senioritasnja tidak akan hilang begitu sadja pengaruhnja.

Seringkali dalam kalangan sipil kita peroleh kesan

bahwa orang terlalu lekas menjerah kepada keadaan, sehingga inisiatif dan dinamika kurang berkembang. Memang masalah² kita banyak, tetapi bangsa mana didunia jang sanggup berfikir jang tidak menghadapi masalah² bertubi-tubi. Rasa tanggungjawab, keinginan untuk menghasilkan sesuatu, dedikasi kepada suatu tudjuan, inilah harus mendorong kita untuk memetjahkan masalah². Mungkin ini tidak selesai dalam satu hari, baiklah kita djadikan dua hari, tiga hari, pokoknja pada satu saat harus kita menang. Marilah kita bersama-sama menjadari suatu sense of urgency dan sense of mission jang dibebankan oleh perdojoangan bangsa kepada kita. ***



Saudara Sepupu

MOHAMAD FUDOLI

BEGITU TIBA² ia memelukku dan menangis ter-sedu². Rasanja aku telah kehilangan keseimbanganku. Sekilas sebelum itu tatkala kutjiim tangannya — sebagai penghormatan kepada saudara yang lebih tua — masih sempat kulihat wadjahnja yang tidak lagi seperti dulu. Garis² wadjahnja yang nampak djelas sekali, dan perawakan nja yang agak kurus. Usia yang telah mulai banjak menggerogoti dirinja. Dan mengertilah aku, betapa aneh dan mengedjutkannya hidup ini. Waktu dan hari² yang berlalu begitu tcepat. Dan rasanja aku tak dapat lagi menahan keharuanku. Seduku berderai seperti tanggul petjah. Saat² tertentu seperti saat ini, dimana aku terlalu mudah mengutjurkan airmata. — Oo, lihat betapa merah matanja — kutanja pada suaminya dalam bahasa Arab, sambil meng-elus² rambutku.

Seperti masa ketjilku dulu ia mengelus² rambutku, dan aku belum mau berhenti menangis. Entah aku sendiri tidak mengerti, setiap kali aku memandang wadjahnja, makin tahulah aku akan keunikan manusia dan hidup ini. Dan ini yang membuat keharuanku.

— Djam berapa tadi tiba? — tanjanja dalam bahasa daerah kami.

— Djam satu — djawabku.

Mereka suami istri berasal dari daerah yang sama. Tapi dalam pertjakapan se-har² agaknya mereka lebih banjak menggunakan bahasa setempat dimana mereka telah menjadi warganegara, walaupun kadang² djuga menggunakan bahasa daerah kelahiran dan bahasa Indonesia.

—Oo, lihat merah matanja karena tangis — katanja lagi.

Diambilnja selembur saputangan dan dihapusnja airmataku seperti anak ketjil. Aku diam saja.

— Tidak ada yang menjemput tadi di airport? —

— Tidak — kataku.

— Mengapa tidak kirim kawat sebelumnya? — tanja suaminya.

— Kuatir nanti merepotkan —

Ja, tadi memang tak seorangpun menjemputku di airport. Dan itu sudah bisa kuduga sebelumnya. Beberapa waktu yang

lalu aku hanya kirim seputjuk surat, mengabarkan bahwa kalau tak ada halangan, tahun itu aku akan menunaikan ibadah hadji. Dan sekarang aku telah menapakkan kaki di kota kelahiran Rasulullah. Setelah keluar dari airport dan singgah di tempat kawan, sore itu suami sepupuku datang menjemputku dengan mobilnja dan membawaku kemari. Agaknya kawanku telah menelponnja memberitahukan kedatanganku.

Satu² anaknja diperkenalkan padaku. Jang sulung, dilahirkan di tanahair, sudah besar sekarang. Wadjahnja mirip benar dengan sepupuku yang lelaki, adik daripada ibu anak itu. Tatkala ia dibawa orangtuanya meninggalkan tanahair, ia masih baji umur setahun lebih. Sekarang umurnja sekitar sembilan belas. Ia, bukan kah telah tudjuh belas tahun atau barang kali lebih kami telah berpisah?

Anak²nja yang lain semuanya dilahirkan di sini. Tudjuh orang anaknja semua, dan seorang anak pungut. Jang ketjil² pada tidur bergeletak di kamar itu, Satu² disebutkan namanya padaku. Dan jang perempuan itu, Fatma, satu²nja anak perempuannya! Sekilas kupandanginya semua mereka yang pada tidur itu. Keponakan²ku semua, bisikku dalam hati. Dan sebuah pikiran mulai men-djalar² dalam benakku.

— Sudah berapa lama di Cairo? — tanjanja anaknja yang sulung.

— Tiga tahun lebih — kataku.

— Saja djuga ingin beladjar di sana nanti —

— Co bagus sekali —

Ternyata ia sudah kelas tiga S.M.A. dan sebentar lagi akan sudah tamat.

— Hanya ada satu persoalan — katanja melandjutkan.

— Apa? — tanjaku.

— Sitti tidak membolehkan saja beladjar di luar —

Agaknya neneknja — ibu ajahnja — jang tidak setuju ia beladjar djauh. Kualihkan pandanganku pada siibu — sepupuku — dan ia hanya tersenyum sambil mengangguk. Dan aku sudah tjukup bisa mengerti.

Achirnja aku djuga diperkenalkan pa-

da mertua sepupuku itu, nenek keponakan²ku. Ia sudah tua, dan berbahasa daerah padaku.

— Akan berapa lama di sini? — tanjanja.

— Sekitar dua tiga minggu — kataku.

—Kok sebentar benar? —

— Ja — kataku sambil kemudian tersenyum.

Lalu kudjelaskan padanja, bahwa aku masih beladjar. Dan ia menanjakan lagi:

— Kapan akan tinggal lama dan beladjar di sini? —

— Belum tahu lagi — sahutku pelan, dan masih tersenyum. Dan sebuah pikiran tiba² mendjalar lagi dalam benakku.

Beberapa minggu sebelum berangkat, aku terima seputjuk surat dari ibuku. Sebuah surat yang tjukup sungguh² dari keinginan seorang ibu, mengatakan, bahwa mana kalau aku memilih Fatma sebagai tunanganku. Anak perempuan sepupuku itu?, pikirku. Anak itu baru berumur sekitar duabelas tahun, dan lebih daripada itu — bagiku — ia hanyalah seorang keponakanku.

Anak² itu semuanya baik², ramah² dan terbuka. Setiap hari kami selalu bersama², duduk² ngobrol dan bertjerita.

— Apa betul di dekat rumah Mama ada sungainya? — tanja seorang yang ketjil umur sembilan tahun.

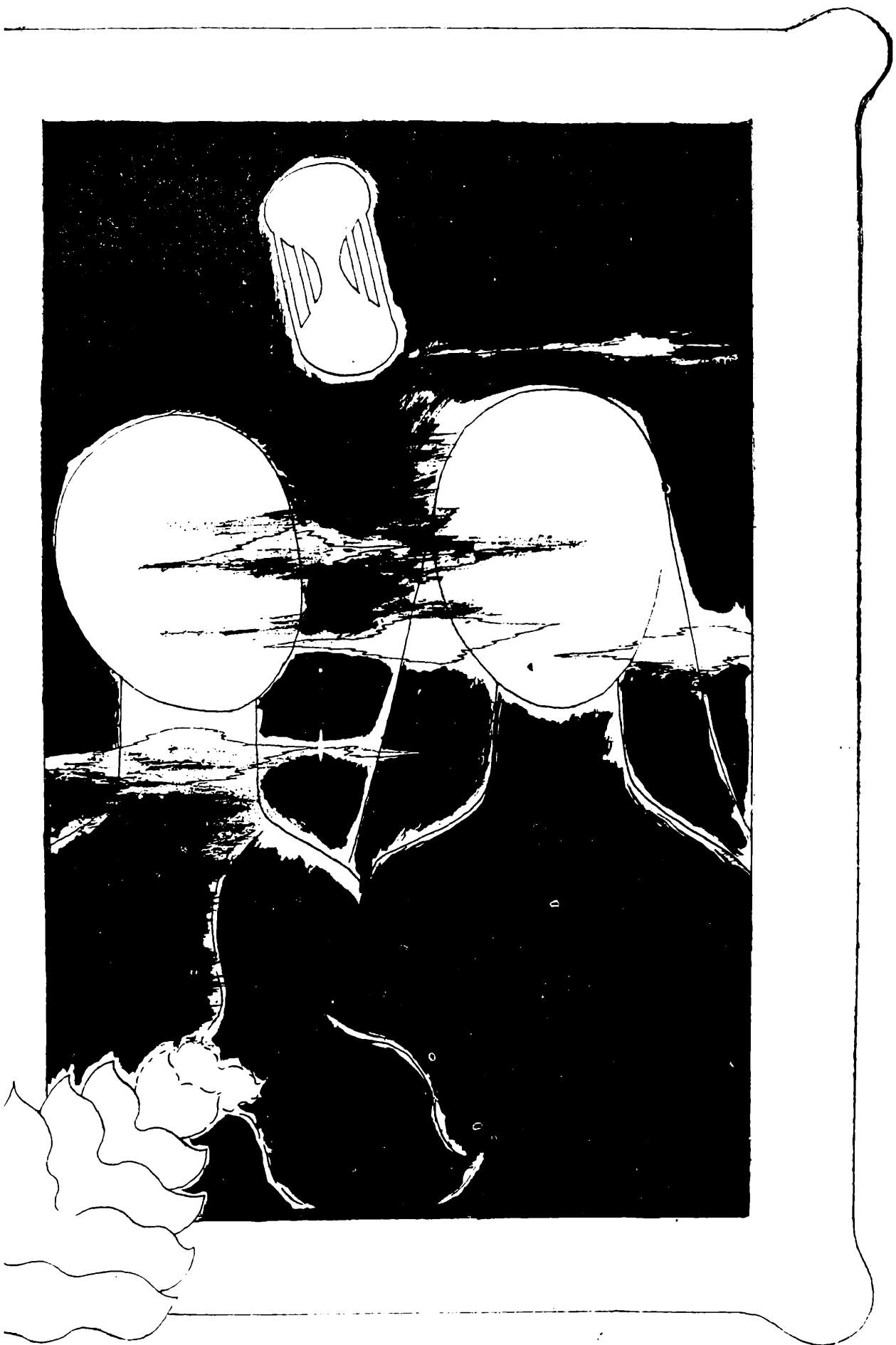
— Ja — kataku.

— Katanja Mama sering mandi² di sungai itu. Betul? —

— Ja — kataku lagi.

Di sungai itu pula dulu semasa ketjilku aku sering mandi² bersama saudara²ku dan bersama sepupu perempuanku, ibu anak itu. Sering aku jang masih ketjil ditariknja ketengah² sungai, lalu dibawanya aku menjelma ber-kali². Dan aku ter-ngangap² dan berteriak², dan ia bersama jang lain² hanya ter-tawa².

Ladang² djagung, kebun kelapa dan kebun mangga. Semua itu adalah milik bibiku, ibu sepupuku. Pada sore hari di rumahku, sepupuku itu mengadjarku mengadjaji setelah aku selesai mengadjaji pada ibuku. Dan sekarang anaknja jang masih ketjil



itu akan ditunangkan dengan aku. Dan bibiku jang menghendakinja, dan ibuku djuga!

Rasanya agak sulit djuga bagiku untuk memilih mendjawab. Tapi dalam suratku pada ibu kukatakan, bahwa aku tidak bisa mengatakan ja atau tidak. Dan ditempat sepupuku ini aku dihadapkan lagi untuk memilih djawaban. Suasana nja nam pak se-olah² aku sudah betul² tunangan Fatma. Dan anak perempuan itu sendiri agaknya sudah mengerti dan malu² padaku. Dan aku hanya ter-senjum².

— Dia tunangannya Fatma? — selalu kudengar pertanyaan kawan² sepupuku itu kalau aku diperkenalkan.

Lagi aku hanya bisa tersenjum. Dalam pertjakapan² dengan mertua sepupuku, sering aku ditanya kapan mau tinggal agak lama dan beladjar di sini. Dan aku sudah bisa menangkap arah maksudnja. Tapi se tjara terus terang saudara sepupuku sendiri belum pernah menjinggung soal itu di hadapanku. Sampai suatu malam tak kala lusanya kami akan berpisah, setelah dua minggu aku di situ dan ibadah hadji telah selesai. Ia membuka persoalan itu padaku.

— Ada sesuatu jang ingin kubitjarakan padamu — katanja seperti agak ragu².

— Ja — kataku.

Dan aku sudah mengerti apa sebetulnja jang hendak ia bitjarakan.

— Soal engkau dengan Fatma. Barang kali engkau ada menerima surat dari ibunya sebelum kemari —

— Ja — kataku lagi.

— Aku djuga terima surat dari ibunya mengenai persoalan tersebut. Sebetulnja aku agak ragu² menjampaikan hal ini padamu —

Ia tersenjum dan mengulurkan surat ibunya padaku. Aku membata nja. Selesai membata kupandang: ia, sambil aku tak dapat menahan senjumku. Ia tersenjum pula melihatku.

— Katanja, kalau engkau setudju, bisa dikawinkan sadja —

Aku tertawa.

— Tapi itu terseher padamu. Aku sendiri tidak tahu. Engkaulah jang menentukan —

Ia tersenjum lagi.

— Bagaimana pendapatmu? —

Aku tidak segera mendjawab dan hanya ter-senjum².

— Sulit untuk mengatakannya — kataku kemudian.

— Kenapa? —

Kupandang wadjahnja. Oh, betapa banyak hal² dalam hidup ini jang tidak bisa tjukup hanya disampaikan dengan kata².

bisikku dalam hati. Dan mengapa jang begini ini harus terdjadi antara aku dengan engkau wahai saudaraku. Engkau dan anakmu jang begitu dekat bagiku. Mengapa harus lagi dibuat hubungan lain jang kurasa akan hanya memb²kin jarak antara kita.

Ia djuga memandang wadjahku dan menunggu apa jang hendak kukatakan. Aku tidak sampai hati untuk mengatakan tidak.

— Barangkali itu hanya ibu dan bibi saja jang me-matj²kan — kataku kemudian.

— Barangkali djuga —

— Dan ajah sendiri saja kira belum ada menjinggung persoalan tersebut —

Diam sedjenak. Diambilnja sebuah tape recorder ketjil dan lalu disetelnja. Microphonenja diletakkan di hadapanku.

— Katakan bagaimana pendapatmu — lagi. — Pita ini akan kukirimkan nanti —

Oo, bagaimana aku harus mengatakannya, pikirku. Aku tidak ingin harapan²nya mendjadi bujar. Aku tidak ingin menggores perasaannya.

— Saja ... — kataku kemudian. — Saja ... tidak bisa mengatakan ja atau tidak —

Seperti bergema rasanya suaraku. Seperti kering tiba² rasanya kerongkongan ku. Dan ia diam sedjenak. Kukira ia dapat menangkap apa jang sebenarnya ingin kukatakan di balik kata²ku itu. Dan aku merasa begitu kaku djadinja. Salah-tah aku ja Tuhan dengan kata²ku itu?

Kemudian aku bitjara pada ibunya dan pada bibi melalui tape recorder itu. Isinya kurang lebih sama dengan jang kukatakan pada sepupuku. Rasanja sesudah itu aku seperti baru sadja melalui sebuah terowongan sempit jang menghimpit napasku.

— Engkau ... punya kawan di Caro? —

— Ja banyak — kataku. — Dan semuanya kawan biasa —

Lusanya kami mesti berpisah. Pagi² ia sudah menjuruhku ber-kemas². Tapi tidak seperti biasanja, ia sedikit sekali bitjara. Tatkala menjediakan makan pagi kulihat matanja mulai ber-katja². Makin lama linangan airmatanja makin djelas, dan aku tidak berani menegurnja. Makin pagi kami sama² membisu. Dan aku berusaha untuk tetap menahan keharauanku.

Selesai makan pagi dan aku akan berangkat, seketika kudengar sedunja meledak tiba². Didekapnja aku dan dipeluknja erat².

— Adikku....., engkau adikku — isaknja keras².

Sekali lagi aku merasa kehilangan keseimbanganku.

— Djangan lupa selalu menulis surat padaku. Djangan lupa..... —

— Ja kataku, dan aku tak dapat lagi menahan airmataku.

— Engkau tahu..... — isaknja lagi. — Aku adalah seorang jang djauh dari famili. Aku adalah seorang jang djauh dari orangtua dan saudara². Setiap surat dari seorang saudara atau dari famili jang manapun, rasanya bagiku seperti aku sedang bertemu dan berhadapan dengan orangnja —

Aku diam sadja.

— Djangan lupa, seringlah tulis surat padaku. Djangan lupakah saudaramu jang terpentjil ini —

— Ja. Dan saja minta maaf — kataku.

Ja saja minta maaf se-besar²nja, landjutku dalam hati. Saja minta maaf se-besar²nja kalau harapan²mu mendjadi bujar dengan kedatanganku ini.

Meninggalkan kota itu selalu terbjang wadjahnja di hadapanku. Anak²nja jang lutju² dan terbuka. Garis² wadjahnja, usia jang telah mulai menggerogotin. Dan makin mengertilah aku betapa unik dan betapa ber-liku²nja hidup ini. Mengapa ia menjimani semua foto² dan surat² famili kami semua. Dan bagaimana selama hari² itu seluruh diriku serasa digujur oleh kebahagiaan, dan sekaligus djuga oleh kerawanan. Kadang², pikirku, kebahagiaan itu adalah kerawanan, dan kerawanan adalah kebahagiaan.

Satu minggu setelah aku di Cairo kutulis seputjuk surat padanja. Kusertakan foto² jang kuambil selama kami bersama, di rumahnja dengan seluruh keluarga, dalam pakaian ihram, di padang Arafah dan lain². Tapi dalam surat itu tidak ku-sebut-sebut tentang persoalanku dengan anak perempuannya. Aku terlalu tidak sampai hati untuk mengatakan tidak, atau untuk menggores, apalagi melukai hanja. Walau barangkali ia tidak tahu bagaimana sesungguhnya perasaan dan gedjolak di-jiwaku selama ini. Barangkali djuga ibunya, dan djuga bibiku. Bahwa aku telah pernah djatuh tjinta, dan bahwa selama ini aku selalu dalam gelisah jang tak habis²nja.

Kalau seandainya antara kita bisa selalu ada saling mengerti dan saling memahami, termasuk antara aku dengan engkau saudara — bisikku dalam hati — barangkali banyak hal² jang akan berobah djalannya. ***

Tjerita

DYLAN THOMAS

WANITA tua jang tinggal ditingkat atas telah sekarat begitu dengan penjakitnja sadjak Helen bisa mengingat sesuatu. Dia terbaring begitu sedjak lama sekali, ketika Helen masih botjah sekali dan datang bersama ibunya kerumah itu, membawa buah^{an} dan sajur^{an} segar. Dan saat ini Helen hadir dirumah itu sebagai gadis dewasa, dengan apron jang selalu dipakainja dan dengan rambut jang disanggul kebelakang. Ia bangun pagi² sekali, segera menyalakan api dan membiarkan kutjing bermata merah berdiang disana. Ia menjedjikan setjerek air teh dan kemudian melangkah lagi ketingkat atas, kebagian belakang rumah ketjil itu, membungkuk mendekat wanita tua itu jang telah menantinja disana dengan matanja jang tidak pernah tertutup. Setiap pagi ia melihat pada kedalaman mata itu, kemudian menggerak²kan kedua tangannja didepan mata itu. Namun pelupuk mata itu tidak djuga bergerak, bahkan ia sangsi apakah wanita tua itu masih bernafas atau tidak.

— Djam, delapan, djam delapan sekarang, katanja. Kedua mata itu tersenyum. Sebuah tangan jang keriput muntjul dari bawah selimut dan tangan itu menengadah menanti sesuatu. Helen memegang tangan itu dan kemudian memberikan segelas teh. Ketika gelas itu kosong Helen dengan sabarnja mengisinja kembali dengan teh sampai achirnja seluruh isi tjerek kosong. Kemudian Helen mengangkat selimut dari tempat tidur. Wanita tua itu masih terbaring disana sedang warna kelabu telah meratai seluruh kulit dan rambutnja. Helen melipat selimut baik² dan kemudian menanjakan lagi apa jang diinginkan wanita tua itu untuk pagi ini. Achir sekali ia meninggalkan kamar tidur itu, melangkah pelan² dengan sebuah tjerek kosong ditangannja.

Setiap pagi ia djuga menjedjikan sarapan untuk anak laki² jang bekerdja dikebun. Ia melangkah kepintu belakang, membukanya pelan² dan kemudian menatapnja dikedjauhaan, menatap lelaki itu jang bekerdja dengan sekop ditangan-
nja.

— Djam setergah sembilan sekarang,

katanja. Anak lelaki itu tidak menarik sama sekali, djelek dengan mata merah menjala, melebihi mata kutjing jang selalu berdiang didapurnja. Tetapi mata nakal itu, pada setiap kesempatan selalu mendjalar menjusuri dadanja jang ranum. Ia meletakkan sarapan pagi didepan anak lelaki itu. Lalu ketika anak lelaki itu selesai menjantap sarapan paginja dan kembali berdiri untuk bekerdja ia tetap tidak lupa menanjakan:

— Ada lagi jang harus kukerdjakan untukmu? Dan ia tidak pernah mengatak-kan: Ja. Lalu anak lelaki itu kembali bekerdja menggali kentang atau menghitung djumlah telur ayam dan kalau sekali² masih ada buah murbei jang harus dipetik, Helen menjertai anak lelaki ini sampai mendjelang tengah hari. Lalu ketika ia melihat pada buah^{an} merah jang dipetiknja ia teringat kembali pada warna uang jang selalu dilihatnja dibawah tilam, dikamar tidur wanita tua itu. Kalau ada ayam jang harus disembelih, ia akan melakukannya dengan baik, lebih baik dari pada jang dilakukan oleh anak lelaki itu jang selalu membiarkan pisaunja lama² berada dileher korbannja dan kemudian membersihkan darah jang melekat disana pada kedua lengannja. Helen menangkap seekor ayam lalu menjembelijnja, merasakan sebentar darah korbannja jang hangat, menjaksikan korbannja berlari² dihalaman tanpa kepala. Lalu ia kembali kerumah dan mentjutji tangannja.

Lalu ia membuat keputusan gila itu pada minggu pertama musim semi. Wanita tua itu harus mati ditangannja. Ia sudah berumur dua puluh tahun sekarang dan dalam usia seperti itu banjak sekali jang diinginkan. Ia menging²kan seorang lelaki berada disampingnja, sebuah pakaian hitam untuk dipakai pada hari² Minggu dan sebuah topi dengan bunga² menarik diatasnja. Tetapi malang baginja, karena ia tidak mempunjai uang sama sekali. Ketika anak lelaki itu mendjual telur dan sajur^{an} kepasar ia lalu memberikan enam pence kepadanja, sedang uang itu sendiri baru sadja diterima-
manja dari wanita tua jang terbaring di-

atas. Lalu ketika anak lelaki itu kembali dengan membawa uang enam pence itu disaputangannja, ia mengambil uang itu kembali dan kemudian menjerahkannya kepada wanita tua jang sedang sekarat itu sebagai hasil dari pendjualan sajur² an dan kentang. Helen bekerdja disana sekedar untuk memperoleh sesuap nasi dan tempat berlindung, seperti djuga anak lelaki itu, kendatipun pada kenja-
taannja Helen tidur dalam kamar jang baik ditingkat atas sedangkan si anak lelaki menikmati malam jang dingin diatas dje-
rami dikandang jang kosong.

Pada suatu hari pasar Helen berdjalan² seorang diri dikebun, memamatkan ren-
tjana itu dikapalannya. Tjuatja hari itu baik sekali seperti hari² jang lain pada bulan Mei, hanya dua gumpalan ketjil awan kelihatan dilangit dan Helen terpaksa menutupi mukanja dengan kedua belah tangannja untuk menghindari tjahaja matahari.

— Kalaulah aku bisa terbang, pikirnja. Aku akan terbang kedjendela jang terbuka itu dan menghundjamkan gigiku ini kelehernja. Tetapi udara jang dingin dibawah tjahaja matahari itu, menghilangkan pikiran² gila jang mengundjunginja. Helen sadar betul bahwa ia bukanlah seperti gadis² lain, karenanja ia banjak sekali membatja pada malam² musim dingin, ketika lelaki muda temannja sedang tidur dengan njenjaknja diatas tumpukan dje-
rami dan wanita tua itu sedang bermain² dengan sang sepi dalam gelap. Ia pernah membatja dalam malam² musim dingin itu tentang Tuhan jang turun kebumi, ular jang bersuara manusia dan tentang seorang laki² jang berdiri dipuntjak gunung berbitjara dengan seungguh api.

Diudjung kebun didekat pagar Helen membuat setumpukan tanah. Disanalah ia menguburkan andjing jang telah men-
angkap dan membunuh ayam²nja.

— Saja akan menguburkannya disini, kata Helen pada dirinja sendiri, disam-
ping kuburan andjing itu, sehingga tidak akan ada orang jang menemuinja nanti. Lalu ia menepukkan kedua tangannja dan



DANARTO

buru' menudju pintu belakang.

Ia harus menjediakan makanan untuk wanita tua itu, menghantjurkan kentang dan menjediakan teh. Dengan pisau ditangannya dan kulit² kentang dipangkuannya, ia kembali berpikir tentang rentjana pembunuhan itu. Hanja suara irisan pisauja yang terdengar pada kesunjian itu, karena angin berhembus terlalu perlahan sedangkan djantungja berdebar dengan tenang se-akan² ia telah mengaturnja. Tidak ada sesuatupun lagi yang bergerak dirumah ketjil itu; tangannya istirahat dengan tenang dipangkuannya; hanja asap yang terus menerus keluar melalui tje-robongnja. Dan Helen masih terbenam dengan pikirannya yang gila itu. Ditengah² kesunjian itu, seekor ayam djantan berkokok dan Helen sadar bahwa anak lelaki temannya segera akan kembali dari pasar. Ia telah merentjanakan matang² akan melakukan pembunuhan itu sebelum anak lelaki itu kembali, dan itu berarti lubang harus segera digali dan kemudian ditimbun kembali. Tetapi Helen masih enggan walaupun hanja untuk mengangkat tangannya dari pangkuannya. Dan dite-ngah² kesunjian itu ia mendengar anak lelaki itu datang dan membuka pintu. Ia segera masuk kedapur, dan melihat Helen sedang mengupasi kentang ia meletakkan saputangannya diatas medja. Mendengar gementjring uang diatas medja Helen melihat pada anak lelaki itu dan tersenjum. Anak lelaki itu tidak pernah melihat Helen tersenjum seperti ini sebelumnya.

Helen segera menjediakan makan malamnja dan kemudian duduk dekat pedangan. Ketika ia mulai menjuap, anak lelaki itu sadar bahwa ia sedang diperha-tikan oleh Helen.

— Sudah kau sediakan makan malam-

nja, tanja anak lelaki itu. Helen tidak memberikan djawaban. Lalu ketika ia selesai makan dan kembali berdiri, ia lalu menanja Helen:

— Ada lagi yang harus kukerdjakan?

— Ja, djawab Helen. Ia tidak pernah memberikan djawaban seperti ini sebelumnya.

Anak lelaki itu tidak pernah mendengar wanita itu berkata begitu lembutnja seperti sekali ini. Lalu ia segera mendekati Helen dan Helen meletakkan kedua tangannya pada bahunja.

— Apa yang akan kau lakukan untukku? katanja sambil melepaskan kantjing badjunja sehingga badjunja terlepas dan dadanja terbuka. Ia memegang tangan anak lelaki itu dan mengelus²kannya ketubuhnja. Anak lelaki itu menatap penuh kekaguman pada tubuh telandjang itu, lalu menjebut namanja dan kemudian memeluknja. Helen membalas pelukan itu.

— Apa yang akan kau lakukan untukku? kata Helen lagi sambil melepaskan seluruh pakaiannya dan membiarkannya djatuh kelantai.

— Kau akan melakukan apa sadja yang aku inginkan, katanja lagi ketika tangan anak lelaki itu menggerajangi tubuhnya.

Sedjurus kemudian ia melepaskan pelukan, anak lelaki itu dan berlari pelan² menudju pintu kamar. Dengan tubuhnja yang telandjang membelakangi pintu yang menudju ketinggian atas, ia memanggil anak lelaki itu dengan isyarat tangannya dan mendjelaskan semua rentjananja.

— Kau harus menolong dan kita akan kaja, katanja. Anak lelaki tu tersenjum dan mengangguk. Ia mentjoba kembali untuk menggerajangi tubuh telandjang

itu, tetapi Helen menangkap tangannya, membuka pintu dan menarikja ketinggian atas.

— Kau berdiri disini, perintah Helen. Lalu Helen memasuki kamar wanita tua itu dan melihat berkeliling, se-akan² untuk terakhir kalinya ia berada disana, melihat pada djendela yang terbuka, pada tempat tidur dan pada tulisan² yang terdapat didinding.

— Djam satu sekarang, bisiknja ketelinga wanita tua itu dan mata yang buta itu tersenjum. Helen lalu mentjengkamkan kedua tangannya pada leher wanita tua itu.

— Djam satu sekarang, katanja dan dengan satu hentakan keras ia memukulkan kepala wanita tua itu kedinding. Helen tjukup hanja tiga kali menghentakkan kepala itu, karena kepala itu akhirnya remuk seperti telur.

— Apa yang telah kau lakukan, tanja anak lelaki itu. Helen memanggilja masuk. Ia memperhatikan Helen yang telandjang itu membersihkan tangannya ketempat tidur dan darah yang mengalir dilantai, pertjikan² darah didinding, lalu berteriak dengan ketakutan.

— Tenang, bisik Helen. Tetapi anak lelaki itu berteriak lebih keras lagi mengatasi bisikannya dan berlari kebawah.

— Kalau begitu Helen mesti terbang, katanja pada dirinya sendiri. Terbang dari kamar wanita tua ini.

Ia membuka djendela itu lebih lebar dan melompat keluar.

— Saja terbang katanja.

Tetapi tidak, dia tidak terbang.

alihbahasa : Sori Siregar
Iowa City
6 djanuari 71.

INDONESIA RAYA

Redaksi :

Djl. Letdjen Suprpto (Dekat
Pos Polisi Tjempaka Putih)
Telpon 52348 — 49562
Djakarta.

Tata Usaha/Iklan :

Djl. Veteran I No. 28
Djakarta.
Telpon 41361 P.O. Box
2087

Harga Langganan :

Rp. 325,— (Pembayaran
Dimuka)
Rp. 375,— (Luar Djawa)
Rp. 325,— (Dalam Djawa)

Kronik Kebudajaan



SURAT DARI DJAKARTA.

Pembatja yang budiman,

Kalau madjalah ini sampai ketangan anda sekalian, mudah mudahan dengan tenang anda membatjanja. Ada beberapa hal yang tjukup menggemirakan dalam bulan Djuni yang panas oleh issue² politik yang timbul, bahwa kegiatan kesenian tetap berlang sung dinegeri ini. Bahwa kegiatan kesenian tidak terdjamah oleh kegiatan politik seperti beberapa tahun yang lalu, yang pernah kita alami bersama.

Pada tanggal 16 sampai dengan 22 Djuni, diruang Pameran Pusat Kesenian Djakarta, Taman Ismail Marzuki, dipamerkan hasil² Sajembara Melukis Sekolah Landjutan Atas se-Indonesia, yang disponsori oleh Dewan Kesenian Djakarta. Sungguh suatu hal yang diluar dugaan, bahwa sajembara ini mendapat perhatian yang besar. Dan hasilnya diluar dugaan, sehingga memaksa Dewan Juri mengambil kriteria yang lebih tinggi yang sebenarnya telah melampaui penilaian hasil lukisan siswa² SLA. Padahal sementara itu sebenarnya mereka kurang sekali mendapatkan pendidikan menggambar dari sekolah masing².

Kesungguhan dalam menghadapi sajembara melukis ini, tanpa disadari kewadjaran dari siswa menempatkan mereka kedalam suasana diri yang paling murni, sehingga Dewan Juri otomatis dipaksa bertolak dalam penilaian yang umum dipakai untuk mengukur satu hasil karya yang berhasil dari seorang seniman. Walau dasar pertimbangan ini kurang pada tempatnya kalau ditunjukkan pada siswa SLA, tetap menghasilkan jumlah besar dari karya — karya yang baik.

Hasil dari sajembara ini adalah tiga buah hadiah utama atas nama : 1. Agus Fachrudy, SMA N VI Djl. Mahakam Djakarta, 2. Kasni SMA Negeri Demak, 3. Loha Sangganegara, SMA I-II Semarang. Dan disamping ketiga hadiah utama ini, hadiah harapan sebanyak 15 dan yang mendapatkan hadiah hiburan sebanyak 30 orang.

Sementara itu pada tanggal 20 Djuni djuga Goenawan Mohamad, salah seorang essayist dan penjair Indonesia yang berhasil, yang pada akhir Djuni ini beredar kumpulan esainya tentang berbagai masalah sosial, politik dan kebudajaan Indonesia dalam tahun² terakhir yang bernama POTRET SEORANG PENJAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG, diterbitkan oleh Pustaka Jaya, atas usaha JAJASAN INDONESIA, bertjeramah tentang TJORAK DAN TJATJAD NOVEL INDONESIA MUTACHIR. Adapun hasil transkripsi dari tjeramah tersebut dapat anda ikuti dalam halaman lain dari madjalah ini.

Kemudian, pada tanggal 24 sampai dengan 30 Djuni djuga diruang Pameran Taman Ismail Marzuki, dua orang pelukis Wiko dan Sri Widodo, memamerkan karyanya. Dua pelukis dari dua daerah yang berbeda, Wiko dari Bali dan Widodo dari Djakarta. Dua pelukis dengan latar belakang yang berbeda memberikan gambaran yang berbeda pula dalam menghadapi tantangan dan menerima persoalan.

Widodo yang menghadapi tantangan hidup yang keras dalam dinamika kehidupan metropolitan dalam mengadakan pemetjahan bidang seolah-olah lebih arithmetic, yang kalau tidak hati² ia bisa terdjatuh dalam pola² yang steril. Berbeda dengan Widodo, Wiko yang tinggal di Bali, yang berhadapan dengan alam dan situasi setempat yang djauh dari tjara² hidup metropolitan, pemetjahan bidang sesuai dan dekat dengan alam sekitarnya sehingga lebih mendekati bentuk riil.

Teguh Karya dengan Teater Populer-nja, pada bulan Djuni inipun tidak ketinggalan dalam mengisi kegiatan kesenian, setelah ia menyelesaikan filmnja yang pertama WADJAH SEORANG IELAKI. Empat hari berturut² jaitu 13, 14, 15, 16 Djuni 72, telah mementaskan karya KAREL CAPEK, seorang pengarang kelahiran Slovak, yang diterdjemahkan oleh Teguh Asmar, WABAH PUTIH.

Pengarang ini selalu menonjolkan kekhawatiran akan lenjapnja nilai² kemanusiaan dalam menghadapi teknik modern. Ia selalu menempatkan tokoh²nja sebagai orang² mimpi dalam melawan mesin seperti dalam karyanya ROBOT, atau tjinta menghadapi keserakahan dalam PERMAINAN LEBAH. Tapi sebaliknya, dia adalah seorang pengagum teknik modern yang digambarkannja sebagai sesuatu keberanian peradapan manusia masa kini.

Kedua pangkal tolak ini nampak djelas dalam hampir semua drama²nja sebagai sebuah karya yang se-akan² memberi kesan pesimistik, akhirnja adalah djuga suatu harapan, seperti yang nampak dalam WABAH PUTIH ini, yang mengisahkan tentang seorang dokter, yang mempunyai terapi yang djitu untuk wabah putih, yang berketjamuk ditengah antjamaan perang. Dan dokter ini, Dr. Galen (Slamet Rahardjo) yang membentji perang, hanya mau memberikan pengobatan pada orang² yang menjokong gerakan penghentian perang.

Karenanjalah Baron Krug, seorang produsen alat² perang, terpaksa bunuh diri ketika mendapat serangan wabah putih ini, karena tidak bisa menerima sjarat Dr. Galen kalau mau disembuhkan. Djuga Marsekal terpaksa menerima dirinja sendiri sebagai korban penjakit ini demi kelandjutan perang. Mungkin karena perang merupakan kelandjutan dari politik, dan politik adalah persoalan kekuatan dan kekuasaan, yang memanggil ambisi manusia.

Tak ada yang istimewa dalam pementasan Teguh Karya ini, meskipun memang bukan keistimewaan ini yang kita tjari. Dengan pementasan ini Teguh Karya terasa hanya mentjoba menanam pilkan tjeritera², tapi bukan djalinan peristiwa yang akan menghidupkan masaalah. Djadi hanya setjara routine mem-visuilkkan naskah. ini, tidak sampai ke-masaalahnja, artinja ia tidak mempersoalkan persoalan² yang ada.

Nah, pembatja yang budiman, sekian dulu dan sampai ketemu lagi.

Wassalam.
Waluya Ds.

BARU TERBIT !

POLITIK LUAR NEGERI

Harga/ex Rp. 150,—

KEJAKINAN DAN PERDJUANGAN

BUKU KENANGAN UNTUK LETNAN DJENDERAL DR. T.B. SIMATUPANG

Harga/ex Rp. 2.800,—

PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA 1972

Harga/ex Rp. 975,—

TERMINAL

Antologi perosa dan puisi Pengarang² Sumatra Utara Rp. 500,—

TJINTA PERTAMA

I.S. Turgenew Rp. 220,—

SENI MENGARANG

Aoh K. Hadimadja Rp. 325,—

BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME

Soebagio Sastrowardjo Rp. 275,—

PUBLISISTIK MASA KINI Rp. 500,—

REPELITA Rp. 2.000,—

PARIKSIT

Goenawan Mohamad Rp. 125,—

LAUT BELUM PASANG

Abdul Hadi W.M. Rp. 75,—

TERLONTAR KEMASA SILAM

Djokolelono @ Rp. 150,—

ANAK-ANAK LAUT

Julius R. Sijarman @ Rp. 130,—

MAUT. BATAS KEBUDAJAAN DAN AGAMA

Drs. Sidi Gazalba @ Rp. 400,—

Djuga tersedia Buku²

PUSPA MEGA / Kumpulan Puisi Sanoesi Pane ... @ Rp. 90,—

DAERAH PERBATASAN/Kumpulan Puisi Suba-

gio Sastrowadojo @ Rp. 110,—

BALLADA ORANG² TERTJINTA/Kumpulan

Puisi W.S. Rendra @ Rp. 115,—

BLUS UNTUK BONNIE / Kumpulan Sadjak

W.S. Rendra @ Rp. 200,—

MANIFESTASI / Antologi 30 sadjak olen delapan

penjair @ Rp. 75,—

KERTADJAJA / Drama oleh Sanoesi Pane @ Rp. 120,—

SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT / Drama

oleh Sanoesi Pane @ Rp. 175,—

ORANG BUANGAN/Novel Harijadi S. Hartowar

dojo @ Rp. 375,—

LAKI² DAN MESIU/Kumpulan tjerpen

Trisnojuwono @ Rp. 230,—

SIMPONI/Kumpulan puisi Subagio Sastrowar

dojo @ Rp. 105,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/Drama

Putu Widjaja @ Rp. 225,—

Buku² Batjaan Anak :

ORANG² JANG TERTJINTA/Soekanto S.A. ... @ Rp. 175,—

SUKA DAN DUKA/Soekanto S.A. @ Rp. 135,—

SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto S.A. @ Rp. 130,—

TIOKLI IKUT BERGERILJA/Soekanto S.A. @ Rp. 100,—

PERSAHABATAN/Soekanto S.A. @ Rp. 75,—

SI MULUS/Surtiningsih W.T. @ Rp. 95,—

SANG DJUARA/Sujono H.R. @ Rp. 120,—

MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono H.R. @ Rp. 145,—

SURAT TANTANGAN/Trim Sutidja @ Rp. 85,—

RATIH SANG PERMAISURI/Trim Sutidja @ Rp. 90,—

KISAH DJUDAR BERSAUDARA/Mochtar Lubis @ Rp. 120,—

Bundel HORISON

Tahun 1966/1967 @ Rp. 1.250,—

Tahun 1968, 1969, 1970, 1971 @ Rp. 1.000,—

SI PELOR

Min Resmana @ Rp. 150,—

HARTA KARUN DAN BADIJAK LAUT

Mochtar Lubis @ Rp. 125,—

KEADJAIBAN DI PASAR SENEN

Kumpulan² tjerpen Misbach J. Birau @ Rp. 240,—

HARMONI/Ras Siregar @ Rp. 125,—

SENDJA DI DJAKARTA/Novel Mochtar Lubis @ Rp. 250,—

ZIARAH/Novel Iwan Simatupang @ Rp. 200,—

DJALAN TERBUKA/Novel Ali Audah @ Rp. 450,—

DUA ORANG DUKUN/Kumpulan Tjerpen² Sun

da terdje. Ajip Rosidi @ Rp. 195,—

DUKAMU ABADI/Kumpulan Puisi Sapardi Djo

ko Damono @ Rp. 200,—

KAPAI KAPAI/Drama Arifin C. Noor @ Rp. 150,—

ANTONIUS DAN CLEOPATRA/Drama Shakes

peare terdj. Trisno Sumardjo @ Rp. 150,—

MAUT DAN MISTERI/Kumpulan tjerpen Edgar

Allan Poe terdj. Trisno Sumardjo @ Rp. 125,—

SUARA/Kumpulan sadjak Toto Sudarto Bachtiar

..... @ Rp. 100,—

DJALAN KEMBALI/Kumpulan tjerpen S. Tasrif

..... @ Rp. 375,—

MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH

ORDE BARU S. Tasrif S.H. @ Rp. 400,—

PILIHAN HORISON/Kumpulan karya² terbaik

th. 66, 67, 68 @ Rp. 150,—

MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA

DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal @ Rp. 350,—

MENANGKAP IKAN PAUS/Ris Therik @ Rp. 75,—

BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik @ Rp. 130,—

PETUALANGAN BARON VON M/Sri S. @ Rp. 200,—

PERDJALANAN MARCO POLO/Louise

Andrews K. @ Rp. 185,—

MENTJARI HARTA KARUN/R.L. Stevenson ... @ Rp. 175,—

BURUNG API/Pak Ojik @ Rp. 85,—

RADJAWALI/Zuber Usman @ Rp. 185,—

MENTJARI DJEDJAK/S. Darmosetanto @ Rp. 110,—

PURBA SARI AJU WANGI/Ajip Rosidi @ Rp. 500,—

Bundel Madjalah TEMPO djilid I @ Rp. 1.450,—

..... djilid II ... @ Rp. 1.550,—

Bundel madjalah BUDAJA DJAJA

(@ 13 nomor) @ Rp. 1.250,—

HORISON

Djil. Geredja Theresia 47, Djakarta Tilpon 42537

Toko Buku

Ongkos kirim 30 %, minimum Rp. 150,—

Pesanan Rp. 2.000,— keatas ongkos kirim tjakup 20 %